

**ASAL-USUL ALAM SEMESTA: PENAFSIRAN ZAGHLUL AL-
NAJJAR ATAS QUR'AN SURAH AL-ANBIYA' AYAT 30 DALAM
CAHAYA SAINS MODERN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Muliya Agustinawati

NIM : 2219008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QURAN PAYAKUMBUH**

TAHUN 2025/2026 M**Pernyataan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul ***“Penafsiran Zaglul Al-Najjar Tentang Asal-Usul Alam Semesta (QS. Al-Anbiya' Ayat 30)”*** ini beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya tulis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya penulis ini.

Payakumbuh, 31 Desember 2025

Yang membuat pernyataan

Muliya Agustinawati

Nim: 2219008

Persetujuan Pembimbing

Skripsi dengan judul ***“Penafsiran Zaglul Al-Najjar Tentang Asal-Usul Alam Semesta (QS. Al-Anbiya' Ayat 30)”*** yang ditulis oleh **Muliya Agustinawati. Nimko 2219008**. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Institut Darul Qur'an kota Payakumbuh, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasah.

Payakumbuh, 31 Desember 2025

Tim pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Yenni Rahman, S.Th.I, M.A

Dr. Efizal A, M.A

NIDN. 2123038702

NIDN.

2115018201

Pengesahan Tim Penguji

Skripsi yang berjudul "ASAL-USUL ALAM SEMESTA: PENAFSIRAN ZAGHLUL AL-NAJJAR ATAS QUR'AN SURAH AL-ANBIYA' AYAT 30 DALAM CAHAYA SAINS", oleh Muliya Agustinawati, NIRM 2219008 telah diujikan dalam sidang proposal skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh (IDQU) pada hari Selasa, 15 Juli 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan munaqhasyah pada prodi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, Selasa, 22 Juli 2025

Tim Seminar proposal

Kata Pengantar

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taunfik dan hidayah serta karunia-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari

syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr Ahmad Deski, S.SI, MA** selaku Ketua Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. **Ibuk Yenni Rahman, S.Thl, MA**, selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini, semoga segala kebaikan yang diberikan ibu Dosen mendapat ganjaran dari Allah SWT.
3. **Bapak Dr. Efizal A, M.A** selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini, semoga segala kebaikan yang diberikan bapak Dosen mendapat ganjaran dari Allah SWT.
4. **Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag** selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh.
5. **Seluruh Pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para karyawan civitas akademik**, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. **Petugas kepastakaan** Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. **Ibu, ayah dan saudara-saudara.** Ibunda tercinta dan ayahanda tersayang, terima kasih untuk semua doa, usaha, upaya, cinta dan kasih sayangnya yang telah ibu dan ayah berikan kepada penulis. penulis selalu berdoa agar ayah dan ibu menjadi salah satu laki-laki dan wanita penghuni surga-Nya Allah SWT. Doakan selalu anak gadis mu yang cantik dan pintar ini agar selalu bahagia dan mendapatkan apa yang ia inginkan dunia dan akhirat. Untuk saudara-saudara penulis, makasih ya kalian selalu ada untuk penulisan, kita tertawa bersama, nangis bersama, dan kita akan selalu bersama-sama apapun yang terjadi, janji ya. Penulis yang sebagai kakak dan adek ini sangat sayang pada kamu semua. *Love you all.*
8. **Teman dekat penulis,** Mulya Rizka, Qonita Iqomatul Haq, Rahma Fitri Aini yang telah memberikan semangat dan dukungan emosionalnya, yang membantu penulisan dan yang memberikan pinjaman referensi untuk skripsi ini. Dan teman-teman seperjuangan angkatan 22, Serta kakak-kakak senior yang telah memberikan arahan dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
9. **Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu** atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa yang telah diberikan oleh semua pihak diatas dengan segala daya dan upayanya kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal sholeh disisi Allah SWT *Amin ya Rabb.*
10. **Terkhusus untuk *someone special*** meski kita belum bertemu secara langsung, doaku telah lama berjalan menuju kamu. Skripsi ini kutulis di tengah perjuangan, harapan dan doa yang panjang. Semoga Allah mempertemukan kita di waktu terbaik-Nya, dalam kehidupan yang penuh keberkahan, di mana ilmu dan cinta berjalan berdampingan. *Love You*

11. ***Last but not least I wanna thank me*** *I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for never giving up on what you want and desire, I wanna thank me for for always trying to do the best, I'm proud of you, I really appreciate you, don't forget to rest, and be kind to yourself, you deserve it. I love you, my dearest darling soul* **Muliya Agustinawati.**

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bermanfaat bagi kita semua serta menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis hendaknya. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan penafsiran Zaglul Al-Najjar tentang asal-usul alam semesta atas Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 30 dalam cahaya sains modern.

Payakumbuh, 16 Januari 2026

Penulis

Muliya Agustinawati

Nim: 2219008

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: **“Asal-Usul Alam Semesta: Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Atas Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Cahaya Sains Modern”**.
Di susun oleh: Muliya Agustinawati. NIRM: 2219008. Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya perbedaan pendapat tentang asal-usul terbentuk alam semesta, para ilmuwan dan para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud dari berpadunya langit dan bumi, dan proses pemisahan antara keduanya dan dengan apa keduanya dipisahkan.

Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan metode kualitatif, karena bertujuan memahami atau mengkaji penafsiran Zaghlul Al-Najjar tentang asal-usul alam semesta dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili, karena penelitian ini mengkaji penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 30 secara terperinci berdasarkan pemikiran Zaghlul Al-Najjar dengan pendekatan sains (*scientific approach*), yaitu pendekatan yang mengkaji ayat-ayat kauniyah melalui lensa ilmu pengetahuan modern. Analisis yang digunakan dalam skripsi ini bersifat deskriptif analisis, yakni menggambarkan dan menguraikan penafsiran dalam Al-Qur'an dengan temuan sains modern.

Hasil dari penelitian ini yaitu penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan, pertama penafsiran Zaghlul Al-Najjar atas Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 30 tentang asal-usul penciptaan alam semesta, terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pertama penciptaan alam semesta dimulai dari satu masa primer (sesuatu yang menyatu dan berpadu) yang dalam bahasa arab disebut "*ratq*". Tahap kedua pemisahan atau penghancuran masa primer ini atas perintah Allah yang disebut dengan "*fatq*" dan tahap ketiga terbentuknya selubung asap dari hasil pemisahan masa primer tersebut, dari asap inilah Allah menciptakan langit dan bumi, dan segala apa yang ada diantara keduanya (alam semesta). Pembahasan kedua yaitu para Mufassir Ilmi dalam menafsirkan surah Al-Anbiya' ayat 30 sepakat bahwasanya alam semesta ini berasal dari satu yang padu dan berbeda pandangan pada bagaimana pemisahannya terjadi. Ar-Razi menyebutkan ada yang berpendapat Allah pisahkan dengan angin dan ada juga yang berpendapat Allah pisahkan dengan hujan, dan sedangkan Tantawi Jauhari menyebutkan terpisahnya langit dan bumi (alam semesta) karena mendinginya matahari. Dan pembahasan ketiga yaitu analisis penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan temuan sains modern, yaitu terdapat tiga aspek kesamaan konsep dengan sains modern. Pertama kata "*ratq*" yang berarti menyatu, Zaghlul Al-Najjar mengartikan dengan masa primer dan temuan sains mengatakan dengan titik tunggal (singularitas). Kedua pada kata "*fatq*" Zaghlul Al-Najjar mengartikan dengan pemisahan dan dalam teori temuan sains modern disebutkan dengan ledakan yang dahsyat. Ketiga Zaghlul Al-Najjar mengatakan terbentuknya selubung asap dari hasil pemisahan masa primer tersebut, dalam temuan sains disebut gas kosmik. Dari selubung asap atau gas kosmik inilah yang membentuk alam semesta.

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadallah [58]: 11)

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya:

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. Al-Fajr[89]: 27-30)

Pedoman Transliterasi

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor : 0543 b/8/ 1987.

A. Huruf Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	Dh		

B. Kata Vokal Tunggal

1. Fattah: a
2. Kasrah: i

3. Dhammah: u

C. Kata sandang

1. Kata sandang yang diikuti alif lam (ل) qamariah, ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya

Contoh: البقرة dibaca Al-Baqarah

2. Kata sandang yang diikuti alif lam (ل) syamsiah, ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya

Contoh: الشمس dibaca Asy-Syams

D. Tasydid

Tasydid dalam aksara arab dilambangkan dengan (ّ) ditranliterasikan dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid.

Contoh: الله dibaca Allah

E. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, wakaf, atau diikuti kata sifat (na'at) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi menjadi huruf "h"

Contoh: البقرة dibaca Al-Baqarah

Apabila ta' marbutah yang diwashal atau disambungkan dengan kata isim, maka dialih aksarakan menjadi huruf "t"

Contoh: الآية الكبرى dibaca Al-Ayatul Kubra

F. Hamzah

Hamzah ditranliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan

Contoh: شفاء dibaca syifa'.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Definisi Operasional.....	11
E. Metodologi Penelitian	13
F. Penelitian yang Relevan.....	15
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II: LANDASAN TEORI	20
A. Tafsir Ilmi	20
1. Pengertian Tafsir Ilmi	20
2. Sejarah Tafsir Ilmi.....	21
3. Metode dan Sistematika Tafsir Ilmi.....	23
4. Pro dan Kontra Tafsir Ilmi	25
5. Tokoh dan Kitab Tafsir Ilmi	27
6. Urgensi Tafsir ilmi	28
B. Tafsir Tahlili.....	28
1. Pengertian Tafsir Tahlili	28
2. Sejarah Tafsir Tahlili.....	31
3. Metode dan Sisematika Tafsir Tahlili	34
4. Tokoh dan Kitab Tafsir Tahlili	35
5. Urgensi Tafsir Tahlili.....	36
C. Biografi Zaghlul Al-Najjar Dan Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim	37

1. Biografi Zaghlul al-Najjar.....	37
2. Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim	41
a. Latar belakang penulisan.....	41
b. Sistematika penulisan.....	42
c. Metode dan corak penafsiran	43
d. Sumber penafsiran.....	44
D. Asal-Usul Alam Semesta berdasarkan teoti-teori sains modern	46
BAB III: Metodologi Penelitian	53
A. Metodologi Penelitian	53
1. Jenis Penelitian.....	54
2. Sumber Penelitian	55
a. Sumber Primer	55
b. Sumber Sekunder	56
3. Teknik Pengumpulan Data.....	56
4. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV: Pembahasan	61
A. Penafsiran Zaghlul al-Najjar Tentang Asal Usul Alam Semesta QS. Al-anbiya' ayat 30.....	61
1. Makna Kata dalam Al-Qur'an	61
2. Ashabul Nuzul Ayat.....	62
3. Munasabah Antara Ayat.....	62
4. I'rab Ayat dan Qira'at Ayat.....	63
5. Balagh dan Keindahan Susunan Kalimatnya	63
6. Hukum Fiqih Yang Di ambil Dari Ayat.....	63
7. Pandangan Mufassir Ilmi tentang asal-usul alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30	65
8. Penafsiran Zaghlul Al-Najjar tentang Asal-Usul Alam Semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30.....	70
B. Analisis Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Dengan Temuan Sains Modern...80	80
BAB V: Penutup.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanyaan mengenai pembahasan tentang asal-usul alam semesta bagaimana alam semesta tercipta telah memicu rasa ingin tahu dan mendorong berbagai penelitian ilmiah. Para ilmuwan dan pakar terus membahas topik ini secara berkelanjutan dan telah melahirkan berbagai teori¹.

Teori yang paling banyak dikenal terkait asal-usul alam semesta adalah teori Dentuman Besar (Big Bang)². Berdasarkan teori Big Bang, seluruh materi dan energi yang membentuk alam semesta saat ini berasal dari satu titik tunggal yang sangat padat dan panas, yang dikenal sebagai singularitas. Singularitas ini mengalami ledakan dahsyat, memancarkan energi dan gas dengan kecepatan tinggi. Awan debu yang terbentuk dari proses ini dikenal sebagai nebula surya atau awan molekul³. Awan molekul ini akhirnya membentuk alam semesta yang kita lihat saat ini⁴.

¹ Mersi Hendra and Muhamad Rezi, “Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur’ an (studi dalam Tafsir Al-Azhar,” Journal Secretariat 9 (2021): 91–120.

² G. Gamow, “The Origin And Evolution Of The Universe,” American Scientist, Vol.39 (1951): 15, <https://www.jstor.org/stable/27826381>.

³ Jonathan P. Williams, Leo Blitz, and Christopher F. McKee, “The Structure and Evolution of Molecular Clouds: From Clumps to Cores to the IMF,” 1999, <http://arxiv.org/abs/astro-ph/9902246>.

⁴ Anwar Saeed Khan and Muhammad Jamal Nasir, “The Creation of Universe in the Light of Qur’an,” Al-Idah 33, no. 29 (2016): 86–93, <http://al-idah.szic.pk/index.php/al-idah/article/view/118>.

Menurut KBBI asal-usul adalah keadaan (tempat, wujud, rupa) yang semula, pangkal permulaan, berasal, bermula (permulaan dari sesuatu), dan bersumber⁵. Jadi asal-usul alam semesta adalah permulaan terjadinya atau terbentuknya alam semesta.

Dalam Islam, pencarian ilmu pengetahuan dipandang sebagai aktivitas mulia yang sejalan dengan fitrah manusia. Ilmu tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan jalan untuk mengenal ciptaan Allah secara lebih mendalam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong eksplorasi ilmu pengetahuan, termasuk informasi ilmiah yang relevan dengan kehidupan, seperti asal-usul alam semesta, asal-usul manusia, serta keteraturan hukum dan fenomena alam⁶. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan penciptaan dan fenomena alam semesta disebut dengan ayat kauniyah. Dalam Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang secara terperinci menggambarkan bagaimana alam semesta bermula⁷. Berdasarkan lafadz *خلق* ditemukan sebanyak 261 lafadz dalam Al-Qur'an, berdasarkan mu'jam *Al-Mufarras fi hafidzhil Qur'an*, dan 43 dari nya membahas tentang penciptaan langit dan bumi. Setelah di periksa kedalam Al-Qur'an, tidak ditemukan ayat tentang asal-usul penciptaan alam semesta. Maka penulis mengganti lafadz dengan kata "berpadu". Berdasarkan kamus ma'ani, kata berpadu dalam bahasa Arab adalah

⁵ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://www.kbbi.web.id/cipta>.

⁶ Al- Qur, "Ayat-Ayat Kauniyah Dan Implikasi," 2023.

⁷ Hossein Shojaie and Bahareh Mazaheri Tehrani, "Formation of the Universe from the Viewpoint of The Qur'an and Science," *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2022): 47–62, <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i1.3>.

رتق- يرتق. Setelah diperiksa di dalam mu'jam *Al-Mufarras fi hafidzhil Qur'an*⁸, ditemukan hanya satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni surah QS. Al-Anbiya' ayat 30. Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*“Dan Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup Maka Mengapa mereka tiada juga beriman?”*⁹.

Melalui ayat ini, tergambarlah beberapa fakta yang kini telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti adanya peristiwa kosmik berupa ledakan besar yang menyebabkan pemisahan langit dan bumi, meluasnya alam semesta, kestabilan suhu tinggi pada masa awal penciptaan, serta pembentukan unsur-unsur dari satu kesatuan materi asal¹⁰. Al-Qur'an tidak terbatas pada pembahasan ibadah semata, namun juga mencakup isu-isu tentang sains.

Saat menafsirkan QS. Al-Anbiya' ayat 30, Dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Ath-Thabari mengatakan bahwa maksud ayat di atas adalah bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Apakah orang-orang yang kafir

⁸ Muhammad Fuad Al-baqi, *Mu'jam Al-Mufarras Fi Hafidzhil Qur'an* (Mesir: Darul Kitab Mesir, 1945). hal, 300.

⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*, 1st ed. (jakarta: Al-fatih, 2014).

¹⁰ kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, *"Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains,"* 1st ed. (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 23.

kepada Allah tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya padu, tidak ada lubang di antara keduanya, kemudian Kami pisahkan antara keduanya."¹¹

Menurut penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya, langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan yang menyatu dan saling bertumpukan. Kemudian, keduanya dipisahkan sehingga terbentuklah tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Di antara langit terdekat (langit dunia) dan bumi, diciptakan ruang udara, yang darinya hujan diturunkan ke bumi, sehingga daratan mampu menumbuhkan berbagai jenis tanaman¹².

Melalui karyanya *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka memberikan penafsiran, bahwa langit dan bumi pada awalnya adalah satu kesatuan yang padat dan menyatu tanpa adanya celah atau pemisahan. Namun, dengan berjalannya waktu, keduanya mulai terpisah menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri¹³.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, istilah *ratqan* (رتقا) secara bahasa mengacu pada sesuatu yang menyatu, sedangkan *fataqnahuma* (فتقناهم) berasal dari kata yang berarti terbelah atau terpisah. Ulama berbeda pendapat dalam memahami maksud ayat tersebut. Ada yang menafsirkan bahwa langit dan bumi dulunya merupakan kesatuan yang tidak menurunkan hujan dan tidak menumbuhkan tanaman, lalu Allah memisahkan keduanya

¹¹At Thabari, "*Tafsir at Thabari*," (jakarta,: PustakaAzzam, 2077),jilid 18 hal 59.

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam asy-Syafi'). juz 5, hal. 447

¹³Amak Amrullah, "*Tafsir Al-Azhar*," Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003, https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_AL_Azhar_04.pdf. Jilid 6, 4562

dengan menurunkan air hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Pendapat lain menyatakan bahwa langit dan bumi adalah satu entitas, kemudian Allah memisahkannya dengan mengangkat langit dan membiarkan bumi di bawah, serta menciptakan udara sebagai batas pemisah antara keduanya.¹⁴

Sejumlah ilmuwan telah melakukan berbagai penelitian untuk mengkaji tentang asal-usul alam semesta¹⁵. Pandangan para ilmuwan terhadap asal-usul alam semesta telah mengalami transformasi. Pada masa Fisika Klasik, sekitar abad ke-17 hingga ke-18, Isaac Newton menyatakan bahwa alam semesta bersifat abadi, tidak memiliki permulaan maupun akhir, dan tidak melalui proses penciptaan serta bersifat statis. Namun, pandangan ini kemudian dikritisi oleh Alexander Friedman, yang mengajukan teori bahwa alam semesta bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan¹⁶.

Alexander Friedman, seorang fisikawan asal Rusia, merupakan tokoh pertama yang menggagas teori Big Bang pada tahun 1922. menyatakan bahwa alam semesta bersifat dinamis¹⁷. Hal ini juga dikatakan oleh Georges Lemaître, seorang Astrofisikawan asal Belgia pada tahun 1927. Ia menyatakan

¹⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*" (Jakarta: Lentera Hati, 2005), juz 8, hal. 443.

¹⁵ Ramadhan Syah Nasution, "*Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Dan Sains*," Artikel 2 (2025).

¹⁶ *ibid*

¹⁷ mohammad harris, "*Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta*," Gramedia Blog, n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/teori-terbentuknya-alam-semesta/?srsltid=AfmBOorx2jDBcP6wYG972ijPdSB5NinyIdkiQoZzx49me5rHKCx-odeV>.

bahwa alam semesta terus mengalami ekspansi¹⁸ sejak awal penciptaannya. Ia menyebut titik awal alam semesta sebagai uraton, yakni sebuah titik sangat kecil yang ukurannya lebih kecil dari inti atom. Setelah ledakan besar terjadi, alam semesta mulai berkembang, diawali dengan terbentuknya materi, kemudian bintang-bintang, dan akhirnya galaksi-galaksi raksasa yang tersusun dari bintang-bintang tersebut¹⁹.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Edwin Hubble, Astronom dari Amerika Serikat pada tahun 1929. Ia menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu titik massa dengan volume nol yang meledak dan mengembang. Setelah terjadi ledakan dahsyat di volume nol maka semua galaksi dan bintang-bintang mengalami pergeseran cahaya bintang-bintang yang mendekati spektrum merah. Dengan kata lain, pergeseran yang terjadi akibat ledakan dahsyat mengakibatkan bintang-bintang menjauhi bumi dan perlahan-lahan saling menjauh satu sama lain.

Saat mengamati spektrum cahaya bintang menggunakan teleskop raksasa, ia melihat pergeseran warna menuju merah, yang ia tafsirkan sebagai indikasi bahwa bintang-bintang tersebut sedang menjauh dari Bumi, ia menyimpulkan bahwa alam semesta mengalami proses perluasan yang terus-menerus.

¹⁸ Menurut KBBI ekspansi adalah meluas

¹⁹ Manfred Baur., *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. (Bandung: Mizan pustaka Bandung, 2019). hal. 19.

Untuk menggambarkan fenomena ini, Hubble menggunakan analogi balon yang sedang ditiup ketika balon mengembang, seluruh titik di permukaannya akan saling menjauh. Analogi ini merepresentasikan bagaimana ekspansi alam semesta menyebabkan objek-objek di ruang angkasa saling terpisah akibat ledakan awal yang membentuk alam semesta²⁰. Pengamatan Hubble menegaskan kebenaran ide yang dilontarkan oleh Alexander Friedman (1922) dan Georges Lemaitre (1927). Namun, Sir Fred Hoyle, Astronom asal Inggris, ia mengkritik teori ini dengan menamai teori tersebut sebagai Big Bang, yang berarti "Dentuman Besar"²¹ pada pertengahan abad ke-20 dengan mengemukakan teori steady state²².

Pada mulanya, Albert Einstein tidak mempercayai bahwa alam semesta tengah mengembang. Keyakinan ini mulai berubah setelah kunjungannya pada tahun 1931 ke Observatorium Gunung Wilson, tempat Hubble mengamati galaksi-galaksi yang saling menjauh menggunakan Teleskop Hooker berdiameter 2,5 meter, yang merupakan teleskop terbesar di dunia saat itu²³.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat perbedaan pendapat tentang asal-usul alam semesta, para ilmuwan ada yang berpendapat bahwa alam semesta ini tidak ada awal dan tidak ada akhir, ada yang mengatakan alam

²⁰ mohammad harris, "*Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta.*"

²¹ Baur, *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. hal. '19

²² mohammad harris, "*Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta.*"

²³ Baur. *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. hal. 18.

semesta ini bersifat statis (tetap) dan ada juga yang berpendapat alam semesta ini bersifat dinamis (berkembang). Dan para mufassir juga berbeda pendapat mengenai maksud dari berpadunya langit dan bumi, dan proses pemisahan antara keduanya dan dengan apa keduanya dipisahkan, ada yang berpendapat langit dan bumi saling menyatu, saling nyambung menyambung lalu Allah pisahkan antara langit dan bumi dengan udara, ada juga yang berpendapat Allah angkat langit dan Allah biarkan bumi tetap di bawah.

Oleh sebab itu, penulis akan meneliti bagaimana penafsiran Zaghul Al-Najjar melalui kitab tafsirnya *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, dengan pendekatan tafsir ilmi, di didukung oleh kompetensinya sebagai seorang ahli geologi²⁴ dan mengaitkan penafsirannya dengan temuan sains modern²⁵.

Sejauh ini penelitian yang membahas atau mengkaji tentang asal-usul alam semesta di temukan empat puluh literatur, dari empat puluh literature tersebut berfokus pada: Perbandingan perspektif dalam sains dan Al-Qur'an tentang asal-usul alam semesta, Analisis konsep Al-Qur'an dan teori Big-Bang tentang asal-usul alam semesta, Korelasi antara teori Big-Bang dan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Quran, Asal-usul alam semesta dalam Al-Qur'an dan keselarasan dengan perspektif ilmiah, Penafsiran asal-usul alam semesta dalam Al-Qur'an.

²⁴Zaghul Al-Najjar, *Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*,” (Mesir: Perpustakaan Internasional Al-Shorouk, 2007), jilid 1, h. 9.

²⁵ *Ibid* jilid 2, h. 115.

Berdasarkan literature tersebut belum ada penelitian yang membahas tentang penafsiran Zaghul Al-Najjar tentang asal-usul alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka penelitian ini fokus membahas “Asal-Usul Alam Semesta: Penafsiran Zaghul Al-Najjar Atas Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Cahaya Sains Modern”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, fokus dari rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Asal-Usul Alam Semesta: Penafsiran Zaghul Al-Najjar Atas Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Cahaya Sains Modern”.

2. Batasan Masalah

- a. Menjelaskan penafsiran Zaghul Al-Najjar tentang asal-usul alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30.
- b. Penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 30 menurut mufassir ilmi.
- c. Analisis penafsiran Zaghul Al-Najjar QS. Al-Anbiya' ayat 30 dengan teori temuan sains modern.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Zaghlul Al-Najjar atas QS. Al-Anbiya' ayat 30 mengenai asal-usul alam semesta.
- b. Untuk mengetahui penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 30 menurut mufassir ilmi.
- c. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan temuan sains modern.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang asal-usul alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30 dan berdasarkan interpretasi yang diberikan oleh Zaghlul Al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

b. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan terkait asal-usul alam semesta dalam Al-Qur'an, khususnya melalui studi terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 30 berdasarkan penafsiran Zaghlul Al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

c. Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya umat Islam, mengenai asal-usul alam

semesta menurut QS. Al-Anbiya' ayat 30, melalui perspektif tafsir Zaghlul Al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

D. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang maksud judul skripsi ini adalah **“Asal-Usul Alam Semesta: Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Atas Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Cahaya Sains Modern.”**

1. **Asal-Usul Alam Semesta** adalah permulaan, semula, berasal, bersumer, bermula²⁶. Jadi asal usul alam semesta adalah permulaan terbentuk alam semesta.
2. **Alam Semesta** adalah segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan)²⁷. Secara umum, alam semesta dipahami sebagai suatu keseluruhan mikrokosmos beserta seluruh isi yang terdapat di dalamnya, mencakup langit dan bumi sebagai wujud ciptaan Tuhan di dunia. Bumi terdiri atas beragam bentuk permukaan seperti dataran, laut, kutub, pegunungan, gurun, dan pantai. Sementara itu, langit dipenuhi oleh planet-planet dan bintang-bintang yang berada di atas bumi²⁸.
3. **Penafsiran**, Kata *penafsiran* berasal dari akar kata *tafsir*, yang bermakna hasil dari proses menafsirkan. Secara umum, istilah ini digunakan untuk merujuk pada penjelasan terperinci terhadap suatu teks atau karya tulis.

²⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

²⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

²⁸ Nikhlah Ziyadaturrohman et al., “Asal-Usul Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Kosmologi Modern Keagamaan . (2025).

Dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu tafsir adalah cabang ilmu yang mempelajari cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an beserta maknanya, cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, makna kata per kata²⁹.

4. **Zaghlul Al-Najjar**, Merupakan seorang pakar geologi³⁰, intelektual Muslim, sekaligus penulis asal Mesir yang dikenal luas atas sumbangsihnya dalam pengembangan tafsir ilmiah terhadap Al-Qur'an.
5. **Al-Anbiya**, Surah Al-Anbiya' merupakan surah ke-21 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 112 ayat dan termasuk ke dalam kategori surah makkiyah, yakni surah yang diturunkan di kota Mekkah. Nama surah ini berarti "Para Nabi"
6. **Cahaya Sains Modern**, adalah kiasan dari pengetahuan atau sains modern. Sains adalah produk aktivitas akal manusia yang dihasilkan dengan cara eksperimen atau pengamatan berulang-ulang untuk menghasilkan suatu teori yang bisa diuji oleh saintis lain sehingga bisa menjelaskan fenomena alam atau fenomena sosial.temuan sains modern³¹. Modern adalah terbaru, mutakhir.

Berdasarkan definisi operasional di atas maka yang di maksud dengan judul “Asal-Usul Alam Semesta: Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Atas Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 30 Dalam Cahaya Sains Modern” adalah

²⁹Muhajirin Purwakarta, “*Tafsir :Pengertian,Sejarah,Maraj',Hukum, Dan Pembagianna*” 3, no. 1 (2023): 71–76.

³⁰ Ilmu tentang komposisi, struktur, dan sejarah bumi.

³¹ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, “*Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains.*” Pendahuluan.

mengkaji pandangan Zaghlul Al-Najjar tentang permulaan terbentuknya alam semesta.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Fokus utamanya adalah mengkaji asal-usul alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan rujukan utama pada karya Zaghlul Al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*. Adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili, karena penelitian ini mengkaji penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 30 secara terperinci berdasarkan pemikiran Zaghlul Al-Najjar dengan pendekatan sains.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber literatur, khususnya yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sebagai rujukan utama Al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zaghlul Al-Najjar sebagai sumber data primer.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur pendukung seperti kitab tafsir Ath-Thabari, *Al-Azhar*, *Al-Misbah*, Ibnu Katsir, dan tafsir Ilmi Kemenag, majalah tentang asal-usul alam semesta (Big Bang dan Black Hole), serta buku, skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang Zaghlul Al-Najjar maupun karya tafsirnya. Data ini adalah sebagai informasi dari pihak kedua.

3. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui studi dokumen, yaitu metode untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, arsip, laporan, dan catatan³². Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menggali data yang relevan dengan topik skripsi, dengan fokus pada penafsiran Zaghlul Al-Najjar terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 30 dalam tafsirnya *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

4. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan penting yang menghasilkan kesimpulan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyajikan pemaparan yang jelas dan sistematis terhadap objek kajian .

³² Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian terhadap pemikiran tokoh yang menjadi subjek kajian, khususnya dalam konteks penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an. Penulis akan menganalisis penafsiran QS. Al-Anbiya' ayat 30 sebagaimana dijelaskan oleh Zaghlul Al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan referensi karya Ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang sedang penulis kerjakan. Penulis ingin memberi tahu bahwa apa yang penulis teliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Skripsi tentang “Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar Ra’d, Al-Barq dan As-sa’iqah Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 19 (Kajian Atas Kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*)”³³ karya Aditia Firmansyah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Dalam skripsi ini pembahasan terfokus kepada penafsiran terhadap kata Ar-Ra’d, Al-Barq dan As-sa’iqah dalam QS. Al-Baqarah Ayat 19. Sedangkan penulis berfokus kepada asal-usul alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan.

³³ Aditia Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra’D, Al-Barq Dan As-Şā’iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*, vol. 19 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

Berdasarkan klasifikasi penelitian terdahulu maka penulis memfokuskan penelitian pada penafsiran ZaghluL Al-Najjar tentang asal-usul alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30 dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim* dan mengaitkannya dengan temuan Sains Modern” karena sejauh ini belum ada yang meneliti tentang pembahasan tersebut.

2. Skripsi tentang “Sidik Jari Dalam Al-Qur'an (Studi Makna Banan Dalam QS. Al-Qiyamah ayat 4 Perspektif Zaghlul Al-Najjar) karya Shofiyatun Niswah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini pembahasan terfokus kepada penafsiran terhadap sidik jari dalam Al-Qur'an QS. Al-Qiyamah ayat 4 perspektif Zaghlul Al-Najjar. Sedangkan penulis meneliti tentang asal-usul alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan³⁴.
3. Skripsi tentang “Telaah penafsiran Zaghlul Al-Najjar tentang laut yang mendidih dalam kitab *tafsir Al-Ayat Al-Kauniah fi Al-Qur'an Al Karim*”. (Kajian tafsir tematik dan sains) karya Farhatul Muthi'ah Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini pembahasan berfokus tentang laut yang mendidih dalam kitab *Tafsir Al-Ayat Al Kauniah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Sedangkan penulis berfokus kepada asal-usul alam

³⁴ Shofiyatun Niswah, “ *Sidik Jari Dalam Al-Qur ' A N* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan³⁵.

4. Artikel tentang “Komparasi Konsep Entomologi Dalam Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 69 Dan QS. An-Naml Ayat 18 Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama Dan *Tafsir Al Ayat Al Kauniah Fi Alquran Al Karim* Karya Zaghlul Al-Najjar” karya Emia Lompohtha Br Pinem. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam artikel ini pembahasan berfokus Penafsiran Qs. An-Nahl Ayat 69 dan QS. An-Naml Ayat 18. Sedangkan penulis berfokus kepada konsep penciptaan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan³⁶.
5. Artikel tentang “Pemikiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Hadis-Hadis Sains” karya Mohamad Anas Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya. Dalam artikel ini pembahasan berfokus pada pemikiran Zaghlul Al-Najjar terhadap hadis-hadis sains. Sedangkan penulis berfokus kepada konsep penciptaan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30. Persamaan dan

³⁵ Farhatul Muthi, “*Telaah Penafsiran Zaghlul Al-Najjâr Tentang Laut Yang Mendidih Dalam Kitab Tafsîr Al-Âyât Al-Kauniyyah Fî Al-Qur’ân Al-Karîm* (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains),” 2019.

³⁶ Emia Lompohtha Br Pinem, “*Komparasi Konsep Entomologi Dalam Penafsiran Q.S An Nahl Ayat 69 Dan Q.S An Naml Ayat 18 Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama Dan Tafsir Al Ayat Al Kauniah Fi Alquran Al Karim Karya Zaghlul An Najjar*, 10. 01 (2024).

perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan tokoh penafsiran yang sama, tapi beda pembahasan³⁷.

G. Sistematika penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan dalam penyajian data maka penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu, sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan dan Batasan masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penelitian.

Bab Kedua, Landasan Teori: Bab pertama membahas pengertian tafsir ilmi, sejarahnya, dan sistematika metodenya dan urgensi nya. Bab kedua membahas Metode Tafsir Tahlili, sejarahnya, dan sistematika metodenya, bab 3 membahas biografi dan Kitab tafsir Zaghlul Al-Najjar. bab 4 membahas asal-usul alam semesta menurut ilmuwan dan teori sains modern.

Bab Ketiga, membahas metodologi penelitian. Membahas metodologi penelitian kualitatif, jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data

Bab Keempat, merupakan bagian pembahasan, berisi Penafsiran Zaghlul Al-Najjar dan analisis penafsiran.

³⁷ Mohamad Anas, “Pemikiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Hadis-Hadis Sains Mohamad Anas Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya” 17, No. 2 (N.D.): 100–112.

Bab Kelima, Penutup. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi kesimpulan dari penelitian dan sub bab kedua berisi tentang saran dari penulis kepada pembaca agar bisa dikembangkan lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir Ilmi

1. Pengertian Tafsir Ilmi

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menetapkan masalah akidah, hukum syari'at dan akhlak. Bersamaan dengan hal itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakikat (kenyataan) ilmiah yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Lalu di kemudian hari, usaha ini semakin meluas dan tidak diragukan lagi. Hal itu telah mendatangkan hasil yang banyak faedahnya³⁸.

Secara bahasa tafsir ilmi merupakan gabungan dua suku kata, yakni tafsir dan ilmi. Secara etimologi, kata tafsir bisa berarti: *al-idah wal bayan* yang berarti (penjelasan), *al-kasyaf* (pengungkapan), dan *kasyful Muradi 'anil-Lafzil Musykil* (menjabarkan kata yang samar). Adapun secara terminologi, tafsir adalah penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan *ilmi* memiliki arti sebagai pengetahuan (*knowledge*),

³⁸ Aditia Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*, vol. 19 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022). hal, 15.

Pengetahuan yang termasuk di dalamnya mengenai sains-sains alam dan kemanusiaan (*science of nature and humanity*), juga termasuk pengetahuan yang diwahyukan (*revelad*) maupun yang diperoleh (*acquired*)³⁹. Berdasarkan definisi di atas dapat kita pahami bahwa tafsir ‘ilmi adalah penafsiran Al-Qur’an dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Dari definisi ini kita juga mengetahui bahwa ayat-ayat Al-Quran yang dijadikan objek penafsiran bercorak ‘ilmi ini adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah dan kauniyah (kealaman)⁴⁰.

2. Sejarah Tafsir Ilmi

Benih tafsir ilmi bermula pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu pada masa Khalifah al-Makmun (w.853 M). Pada masa pemerintahan al-Makmun ini muncul gerakan penerjemahan kitab-kitab ilmiah dan mulailah masa pembukuan ilmu-ilmu agama dan science serta klasifikasi dan sistematikanya⁴¹.

Puncak perkembangan tafsir ilmi terjadi pada abad ke-19 hingga sekarang. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan sains dan teknologi di dunia Barat yang mendorong para sarjana Muslim untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara ilmiah sebagai bentuk *ta’wil* terhadap ayat-ayat kauniyah. Salah satu tokoh penting adalah Thanthawi Jauhari (w. 1940

³⁹ Muhammad Patri Arifin, “*Applied Science Dalam Wacana Tafsir Ilmi*” 5 (2023) hal.10.

⁴⁰ Rubini, “*Tafsir ‘Ilmi*,” *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016) hal. 92.

⁴¹ Muhammad Nasir, “*Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari*,” *Al Kareem* 1, no. 2 (2024): hal. 131.

M), penulis tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Ia menggunakan pendekatan ilmiah dalam hampir seluruh ayat dan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam memahami Al-Qur'an⁴².

Di era kontemporer, tafsir ilmi banyak dikembangkan oleh para pemikir Muslim sebagai upaya membuktikan keselarasan antara Al-Qur'an dan sains modern. Namun, pendekatan ini juga mendapat kritik, terutama jika memaksakan penyesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori sains yang belum pasti atau masih berubah-ubah⁴³.

Adapun menurut para ulama terkait perkembangan tafsir ilmi terbagi dalam beberapa periode, namun secara ringkas diklasifikasikan menjadi tiga periode yakni: Periode pertama, dimulai dari abad ke-2 hingga ke-5 H ketika buku-buku peninggalan bangsa Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dan banyak ulama yang tengah berusaha memahami kesesuaian antara sebagian ayat Al-Qur'an dengan teori-teori Ptolemeus seperti contoh ulama muslim seperti Ibn Sina (Avicenna).

Periode kedua, diawali pada abad ke-6 H yakni saat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani mulai berusaha untuk dipisahkan dari ajaran Islam oleh para ulama Muslim dikarenakan adanya kerusakan yang dialami oleh ajaran Islam. Abu Hamid al-Ghazali merupakan salah satu diantara pelopor gerakan ini.

⁴² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1928).

⁴³ zakir naik, *The Qur'an and Modern Science* (New Delhi: Islamic Research Foundation, 2000). hal. 12

Periode ketiga, di mulai pada abad ke-18 M yakni masa ketika di negara Eropa ilmu pengetahuan sudah mulai berkembang. Sehingga banyak didapati buku-buku seperti ilmu kedokteran, fisika dan kimia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut berdampak pada usaha untuk memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama yang dianut oleh masyarakat Eropa ketika itu. Tidak sedikit dari mereka yang terpaksa mati di tiang kebodohan gantung disebabkan karena teori-teori pengetahuan yang dikemukakan oleh ilmuwan barat selalu berseberangan dengan pendapat gereja. Mereka beranggapan bahwa buku-buku agama hanyalah berisikan kisah takhayul dan ajaran yang tidak logis menurut akal sehingga menyebabkan mereka terperangkap dalam kebodohan⁴⁴.

3. Metode dan Sisematika Tafsir Ilmi

Metode yang diterapkan dalam kajian tafsir ilmi hampir sama dengan yang digunakan dalam tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan sebuah persoalan dan menganalisisnya sehingga dapat ditemukan pandangan Al-Qur'an yang utuh menyangkut persoalan tersebut. Bedanya, tafsir tematik yang sedang dikembangkan oleh Kementerian Agama saat ini lebih fokus pada persoalan akidah, akhlak, ibadah, dan sosial, sementara tafsir Ilmi fokus pada kajian saintifik terhadap ayat-ayat

⁴⁴ Shofiyatun Niswah, “ *Sidik Jari Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020). hal. 26

kauniyah⁴⁵. Langkah-langkah tafsir *maudhui* (tematik) menurut Al-farmawi:

- a. Menetapkan suatu topik atau tema
- b. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan topik atau tema yang telah ditetapkan, baik ayat-ayat makkiyyah maupun madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbab al-nuzul*).
- d. Mengetahui kolerasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khash, antara muthlaqdan muqayyad, mengsinkronkan kontradiktif, menjelaskan nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan

⁴⁵ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, "Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains," in 1, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).

dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat⁴⁶.

4. Pro Dan Kontra Tafsir Ilmi

Para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam menyikapi tafsir ilmi. Ada yang mendukung pendekatan ini, tetapi tidak sedikit pula yang menolaknya. Berikut merupakan beberapa ulama yang menerima keberadaan tafsir ilmi, diantaranya:

- a. Imam Abu Hamid al-Ghazali. Ia mengungkapkan dalam tafsirnya yakni *Jawahir al-Quran* pada fasal kelima bahwa terdapat banyak ilmu pengetahuan di dalam Al-Qur'an diantaranya adalah ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu alam, ilmu anatomi tubuh bahkan ilmu sihir berasal dari Al-Qur-an. Bahkan banyak contoh lain dari Al-Qur'an yang ia krelasikan dengan ilmu-ilmu lain.
- b. Imam Fakhruddin Al-Razi, seorang ulama tafsir yang berusaha menyelaraskan masalah-masalah ilmu dengan Al-Qur'an. Ia menggunakan dalil bumi itu diam dengan QS. Al-Baqarah ayat 22, dan berusaha menguraikan dengan mendiskusikan pendapat-pendapat astronom lain seperti Ptolemeus dari Barat, dan ulama-ulama India, China, Mesir kuno, Babilonia, dan Romawi dalam menafsirkannya.

⁴⁶ Habibah Lutfiah, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika, "Pemikiran ' Abdul Hayy Al - Farmawi " 9 (2025): 6820–26, <https://share.google/fEHHvfaT6munER44z>.

- c. Jalaluddin Al-Suyuthi, yang merupakan seorang ulama sekaligus penulis buku yang berjudul *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Ia memiliki keyakinan bahwa ayat ke 11 dalam surah Al-Munafiqun yang mengandung tentang kematian jiwa merupakan sebuah ilmu tentang ajal Rasulullah dan menurutnya informasi mengenai wafatnya Nabi saw di umur 63 telah diuraikan jauh sebelum nabi meninggal. Hal tersebut dikarenakan surah Al-Munafiqun menempati urutan ke 63 sesuai usia nabi ketika wafat.⁴⁷

Ulama yang tidak mendukung keberadaan tafsir ilmi diantaranya yaitu:

- a. Abu Ishak Al-Syathibi, yang merupakan ahli fikih dari Andalusia bermazhab Maliki berasalan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya telah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an diturunkan. Kemudian ia juga menambahkan bahwa ulama-ulama terdahulu (salaf) tidak pernah mengorelasikan ilmu-ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an, dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah hanya untuk menguraikan hukum hukum dan segala yang berkenaan dengan akhirat.
- b. Syekh Mahmud Syaltut, seorang syekh dari Al-Azhar yang berpendapat bahwa pandangan mengenai tafsir ilmi pada ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah besar. Al-Qur'an diturunkan kepada

⁴⁷ Shofiyatun Niswah, "*Sidik Jari Dalam Al-Qur'an*", hal, 28.

umat manusia bukan berfungsi sebagai penguat bagi teori-teori keilmuan, dan keyakinan tersebut dapat menuntun pelakunya terjebak kepada penakwilan Al-Qur'an yang salah dan mengingkari kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri serta menjadikan Al-Qur'an sebagai alat bantu dalam menguraikan ilmu pengetahuan yang hingga kini diyakini kebenarannya namun tidak menutup kemungkinan akan berubah dikemudian hari. Karena menurutnya ilmu pengetahuan akan mengalami perkembangan secara terus menerus dan sifatnya dinamis atau tidak pernah tetap.⁴⁸

5. Tokoh Dan Kitab Tafsir Ilmi

Tokoh-tokoh kitab tafsir yang bercorak tafsir 'ilmi diantaranya:

- a. Fakhrudin Al-Razi dengan karyanya Tafsir *al-Kabir / Mafatih Al-Ghayib*.
- b. Thanthawi Al-Jauhari dengan karyanya *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran al-Karim*.
- c. Hanafi Ahmad dengan karyanya *Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an*.
- d. Abdullah Syahatah dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al Kauniah*.
- e. Muhammad Syawqi dengan karyanya *Al-Fajri Al-Isyarat Al Ilmiyah fi al-Quran al-Karim*.

⁴⁸ *Ibid* hal, 30.

- f. Ahmad Bayquni dengan karyanya Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- g. Zaghlul Raghrib Muhammad Al-Najjar dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.⁴⁹

6. Urgensi tafsir ilmi

Tafsir ilmi hadir dengan membawa urgensinya sendiri. Urgensi yang mewujud dalam bentuk:

- a. Apresiasi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
- b. Menjadi bukti bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan.
- c. Sebagian tambahan penjelasan tafsir yang ada⁵⁰.

B. Tafsir Tahlili

1. Pengertian Tafsir Tahlil

Pembahasan tafsir merupakan hal yang penting pada setiap waktu dan tempat. Hal itu dikarenakan kebutuhan umat Islam akan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an al karim untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Ada empat metode tafsir yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam penafsiran Al-Qur'an yakni: *Pertama*, Metode tafsir Ijmali. *Kedua*,

⁴⁹ Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan As-Sā'iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*. hal, 36

⁵⁰ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, "*Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*," in 1, 1st ed. (jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010).

metode tafsir tahlili. *Ketiga*, metode tafsir maudhu‘i. *Keempat*, metode tafsir muqoron⁵¹.

Tafsir secara bahasa, merupakan bentuk mashdar dari kata (فسر-يفسر) yang mempunyai dua arti yaitu (*al-bayan*) menjelaskan dan (*al-kasyfu*) menyingkap. Menurut syekh Manna‘ul Qathan, kata tafsir mengikuti wazan “*taf’il*” dari kata fassara yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma‘qul. Berangkat dari arti kata tafsir secara bahasa yaitu menyingkap dan menjelaskan, maka arti secara terminologis tidak jauh dari itu. Menurut ar-Rumi tafsir merupakan ilmu untuk memahami Al-Qur’an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad dan menjelaskan maknanya serta menyingkap hukum-hukum dan hikmah di dalamnya. pendapat tersebut sepakat dengan pendapat az-Zarkasyi dalam bukunya. Adapaun Abu Hayyan menjelaskan bahwasannya tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang cara berbicara dengan lafadz-lafadz Al-Qur’an (ilmu qiro‘at), alat untuk membuka arti dari lafadz (ilmu lughah, ilmu sharaf , balaghah, dsb).

Secara etimologis, tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala – yuhallilu – tahlil*, yang berarti “mengurai” atau “menganalisis”. Dengan demikian yang dimaksud dengan tafsir *tahliliy* adalah suatu metode penafsiran yang

⁵¹ Syaeful Rokim, “*Mengenal Metode Tafsir Tahlili*,” Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 2, no. 03 (2017): 41–56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

berusaha menjelaskan dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.⁵²

Menurut Az-Zarqani, tafsir adalah ilmu yang membahas kondisi Al-Qur'an dari segi petunjuk-petunjuknya, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT, dalam batas kemampuan manusia. Sedangkan tahlili (تأليل) secara harfiah berarti penguraian, pemecahan, dan analisis. Tafsir tahlili sendiri merujuk pada metode penafsiran Al-Qur'an yang menguraikan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya secara berurutan, disertai dengan analisis terhadap aspek-aspek tertentu yang terkandung di dalamnya.⁵³

Musaid At-Thayyar menjelaskan bahwa tafsir tahlili merupakan metode di mana seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan surah, dengan menguraikan isinya secara rinci. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti makna ayat, pendapat para ulama, irab, balaghah, hukum, dan elemen lain yang relevan. Dengan demikian, para mufassir mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan dalam mushaf, baik dalam satu surah atau keseluruhan, dan menjelaskan tafsirnya terkait makna dan kata-kata, serta aspek-aspek seperti *irab*, *balaghah*, dan *asbab nuzul*. Fahd Al Rummy menambahkan bahwa metode cara tahlili digunakan

⁵² Iqlima Nurul Ainun, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," Jurnal Iman Dan Spiritualitas 3, no. 1 (2023): 33–42.

⁵³ Fitri Meliani et al., "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir" 10, no. 1 (2025): hal. 32.

untuk menjelaskan Al-Qur'an secara terstruktur berdasarkan urutan ayat-ayat, baik dalam bagian tertentu dari surah atau secara keseluruhan. Metode ini mencakup penjelasan makna lafadz, gaya bahasa (*balaghah*), hukum hukum, serta sebab-sebab turunnya ayat. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip tertentu agar terhindar dari kesalahan interpretasi. Oleh sebab itu, seorang mufassir harus menerapkan metode yang sesuai dengan keahliannya agar tafsir yang disampaikan dapat dipahami dengan benar. Keragaman tafsir yang ada mencerminkan latar belakang keilmuan yang berbeda dari setiap mufassir⁵⁴.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

2. Sejarah Tafsir Tahlili

Sejarah tafsir tahlili telah mengalami beberapa fase perkembangannya. Pada masa Nabi SAW, sebagian mengatakan bahwa tafsir pada masa Nabi dibagi menjadi dua cara, pertama Nabi menjelaskan makna dari ayat tanpa didahului pertanyaan. 'Uqbah bin 'Amir dalam hadistnya mengatakan "aku mendengar rasulallah SAW diatas minbar membacakan surat al-Anfal ayat 60 kemudian beliau menjelaskan ayat tersebut" (Hadist Akhrojahu Muslim). Kedua menjawab pertanyaan sahabat-sahabatnya yang kesulitan dalam memahami maksud dari ayat Al-Qur'an. Demikian,

⁵⁴ *Ibid.* hal, 32.

Nabi Muhammad SAW tidak mendetail dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap umatnya pada masa itu, dikarenakan Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa mereka dan para sahabat serta umat muslim saat itu menyaksikan turunnya Al-Qur'an.

pada zaman sahabat, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih berkembang dibandingkan pada zaman Nabi meskipun karakteristik tafsir Sahabat belum menjelaskan secara mendetail karena ayat-ayat Al-Qur'an masih jelas dan masih dipahami bagi kalangan mereka. Dengan demikian, para mufasir menjelaskan secara singkat dan hanya menjelaskan lafadz-lafadz yang kurang dipahami serta hukum-hukum yang bermasalah saat itu. Salah satu mufasir klasik yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an adalah Ibnu 'Abbas. Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa tafsir pada masa Nabi dan Sahabat belum menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an berurutan sesuai urutan dalam Al-Qur'an. Namun demikian, penafsiran pada masa tersebut dilakukan secara global atau ijmal, yang berarti tidak menjelaskan secara detail dan terperinci karena kondisi masyarakat pada saat itu memahami bahasa Arab dan mengetahui sebab-sebab diturunkannya ayat, untuk itu mereka relatif dapat memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan tepat. Dengan demikian tidak salah apabila metode ijmal adalah metode yang

pertama kali digunakan pada penelitian tafsir Al-Qur'an. Namun Pada era tersebut, belum dilakukannya pembukuan kitab kitab tafsir.⁵⁵

Pada masa kodifikasi yaitu abad kedua hijriyah, mulai dibukukannya ilmu-ilmu islam termasuk tafsir. Hal tersebut disebabkan karena banyak kitab-kitab yang hilang dan belum tersebar, karena hal tersebut banyak perbedaan pendapat mengenai kitab tafsir pertama. Menurut Muhsin Abd Al-Hamid metode tafsir tahlili muncul setelah dibukukannya ilmu-ilmu keislaman. Pada saat tersebut keilmuan mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulai dari ilmu bahasa (nahwu, sharaf, balaghah) dan ilmu-ilmu yang mendukung dalam penafsiran Al-Qur'an. Contohnya buku Majaz Al-Qur'an yang ditulis oleh Abi Ubaidah yang menjelaskan tentang tafsir Al-Qur'an secara keilmuan bahasa secara murni. Menurut para ulama, buku tafsir pertama yang menggunakan metode tahlili adalah buku yang dikarang Muhammad bin Jarir al-Thabari. Imam Suyuti menjelaskan bahwa buku karangan al-Thabari adalah buku paling agung dan mulia, karena al-Thabari menjelaskan tafsir secara mendetail hingga dipaparkan perkataan sahabat, tabi'in dan ulama-ulama. Pendapat Imam Suyuti disepakati oleh Imam al-Nawawi, beliau memaparkan bahwasannya

⁵⁵ Iqlima Nurul Ainun, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir." hal,36

belum ditemukan kitab yang disusun serupa dengan kitab karangan al-Thabari⁵⁶.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kemunculan tafsir dengan metode tahlili adalah ketika mulai meluasnya ruang analisa bahasa, *istinbath* hukum fiqih dan ilmu-ilmu pendukung tafsir lainnya. Gambaran tersebut terlihat pada definisi tahlili sebelumnya, yaitu menjelaskan Al-Qur'an secara mendetail dan berurutan sesuai mushaf. Perkembangan keilmuan Islam dari masa ke masa membangun kompleksitas pada kapasitas tafsir tahlili. Secara teori dan teknik metode ijmalī merupakan metode yang pertama kali digunakan, karena melihat pada sistem penjelasan yang dilakukan oleh nabi Muhammad dan para sahabat. Namun jika ditinjau dari literasi-literasi tafsir yang terdahulu, maka akan ditemukan metode tahlili lah yang pertama kali muncul menjadi sebuah kitab yang menjadi rujukan para mufasir setelahnya sampai saat ini, seperti tafsir karangan al-Farra (W. 206 H/821 M), tafsir karangan Ibnu Majjah (W. 237 H/ 851 H) dan tafsir karangan Imam al-Thabari (W. 310 H/ 933 M).

3. Metode Dan Sisematika Tafsir Tahlili

Secara umum, ada tujuh langkah yang lazim digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran tahlili, yakni:

- a. Penjelasan makna kata dalam Al-Qur'an.

⁵⁶ Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili."

- b. Penjelasan asbab nuzul ayat (sebab turunnya ayat).
- c. Penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya.
- d. Penjelasan I'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat.
- e. Penjelasan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya.
- f. Penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat.
- g. penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk petunjuknya.⁵⁷

Dalam kitab *Al-Muufasssirun* dijelaskan bahwa metode tafsir tahlili merupakan metode tafsir yang dimana seorang mufasir menafsirkan mengikuti urutan Al-Qur'an, baik urutan ayat ataupun surah. Penafsiran dengan metode ini mengkaji Al-Qur'an terkait dengan ketersambungan ayat atau surah (*munasabah*), sebab turun ayat (*asbabun nuzul*), dan pembahasan perbendaharaan kata yang dapat menentukan makna dan tujuan dari ayat.⁵⁸

4. Tokoh dan Kitab Tafsir Tahlili

Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir Tahlili, diantaranya:

- a. *Jami' al-Bayan fy Tafsir al-Qur'an*, karangan Imam Ibn Jarir Al-Thabary

⁵⁷ *Ibid. hal, 51*

⁵⁸ Iqlima Nurul Ainun, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir." hal, 38

- b. *Ma'alim al-Tanzil* yang dikenal dengan Al-Tafsir al-Manqul, karangan Imam Al-Baghawy
- c. *Madarik al –Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, karangan Al-Ustadz Mahmud Al-Nasafy
- d. *Anwar al-Tanzil wa Asrarnal-Ta'wil*, karangan Al-Ustadz Al-Baydlawy
- e. *Tafsir Al-Qur'an al- 'Adhim*, karangan Imam Al-Tustury
- f. *Haqaiq al-Tafsir*, karangan Al-‘Allamah Al-Sulamy (w. 421 H)
- g. *Ahkam Al-Qur'an*, karangan Al-Jasshash (w. 370 H)
- h. *Al-Jami' li Al-Qurthuby* (w. 671 H)
- i. *Mafatih al-Ghaib*, karangan Al-Fakhr Al-Razi (w. 606)
- j. *Al-Islam Yatahadda*, karangan Al-‘Allamah Wahid al-Din Khan
- k. *Tafsir al-Manar*, karya Rasyid Ridha (w. 1345 H)
- l. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, karya Mahmud Salthut⁵⁹.

5. Urgensi Tafsir Tahlili

- a. Memahami makna Al-Qur'an secara terperinci.
- b. Memahami hubungan antar ayat.
- c. Membantu Ijtihad dan Penerapan Hukum.
- d. Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab Al-Qur'an.
- e. Relevansi dengan Konteks Sejarah dan Sosial.

⁵⁹ Muallif, "*Tafsir Tahlili : Pengertian, Ciri-Ciri, Contoh, Kelebihan Dan Kelemahannya*," Universitas islam nur Lampung, 2022.

f. Memberikan Penjelasan Kontekstual dan Historis⁶⁰.

C. Biografi Zaghlul Al-Najjar Dan Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniah Fi Al-Qur'an Al-Karim

1. Biografi Zaghlul Al-Najjar

Prof. Dr. Zaghlul Al-Najjar yang bernama lengkap Zaghlul Raghieb Muhammad Al-Najjar adalah seorang pakar geologi asal Mesir yang lahir pada tanggal 17 November 1933 di desa Mishal, Provinsi al-Gharbiyyah (Thanta). Beliau lahir dari keluarga muslim yang taat. Kakeknya adalah seorang imam tetap di masjid kampungnya. Ayahnya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Ia sendiri telah mengkhataamkan hafalan Al-Qur'annya sebelum genap berusia 9 tahun.⁶¹

Beliau tumbuh dalam lingkungan yang menghargai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di tanah kelahirannya, di mana beliau menunjukkan kecerdasan dan ketekunan yang luar biasa sejak usia muda. Ia memenangkan Penghargaan Tawjihi dalam Bahasa Arab

⁶⁰ M. Adip Habibi, "*Urgensi Tafsir Tahlil Dan Kelebihannya*" (Universitas Yudharia Pasuruan, 2024). hal. 2.

⁶¹ Zunaidi Nur, "*Hermeneutika Hadis Zaghlul An-Najjar*," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 178–90, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.53>.

pada tahun 1951. Ia juga menerima Penghargaan Mustafa Baraka untuk Sains pada tahun 1955.⁶²

Zaghlul Al-Najjar menyelesaikan pendidikan tingginya di Fakultas Sains Universitas Kairo, dengan mengambil spesialisasi dalam bidang geologi. Berkat prestasi akademiknya yang cemerlang, beliau mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi ke tingkat pascasarjana di Universitas Wales, Inggris, di mana beliau memperoleh gelar Ph.D dalam bidang Geologi dengan spesialisasi pada Mikropalaeontologi dan Stratigrafi pada tahun 1963. Ia telah menyiapkan lebih dari 150 makalah penelitian yang diterbitkan dan menulis lebih dari 50 buku. Ia membimbing lebih dari 45 tesis ilmiah untuk jenjang magister dan doktor di sejumlah universitas.

Dia bekerja di tambang fosfat Lembah Nil pada tahun 1958 M. Dia bekerja di tambang emas di daerah Baramia di Gurun Timur Mesir pada tahun 1958 M. Dia bekerja di proyek batubara Sinai pada tahun 1958. Ia berpartisipasi dalam pendirian Departemen Geologi di Universitas King Saud, dari tahun 1959 hingga 1967. Ia bekerja sebagai penasihat ilmiah untuk Robertson Research Foundation di Inggris pada tahun 1963. Ia terpilih sebagai anggota dewan redaksi Jurnal Penelitian Foraminiferal, yang diterbitkan di New York pada

⁶² Selamat Amir, “*Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat*,” *Universiti Malaya*, n.d.

tahun 1966. Ia berpartisipasi dalam pendirian Departemen Geologi di Universitas Kuwait, dari tahun 1967 hingga 1978. Ia terpilih sebagai penasihat ilmiah untuk majalah *Contemporary Muslim*, yang 3 diterbitkan di Washington pada tahun 1970. Ia menerima Penghargaan Penelitian Terbaik untuk Konferensi Perminyakan Arab pada tahun 1970. Memenangkan Penghargaan Penelitian Terbaik yang Disampaikan pada Konferensi Mikrofosil Terapung di Roma 1970 M. Ia bekerja sebagai penasihat ilmiah untuk Perusahaan Minyak Arab di Khafji dari tahun 1970 hingga 1971. Ia memperoleh jabatan profesor dan mengepalai Departemen Geologi di Universitas Kuwait pada tahun 1972. Ia terpilih sebagai anggota Asosiasi Muslim Kontemporer di Liechtenstein pada tahun 1975. Ia bekerja sebagai profesor di Universitas Qatar pada tahun 1978. Ia bekerja sebagai profesor tamu di Universitas California, Los Angeles, AS, dari tahun 1977 hingga 1978. Ia terpilih sebagai penasihat ilmiah untuk majalah *Al-Rayyan*, yang diterbitkan di Qatar, pada tahun 1978. Ia bekerja di Universitas Perminyakan dan Mineral Raja Fahd dari tahun 1978 hingga 1996.⁶³

Zaghlul Al-Najjar telah memiliki karya lebih dari 150 artikel dan lebih dari 50 buah buku yang meliputi berbagai kajian ilmu diantaranya ilmu saintifik Islam, Al-Quran sains, sains dalam hadits,

⁶³ Zaghlul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir Perpustakaan Internasional Al-Shorouk, 2007) jilid 1, hal, 9-12

i'jaz ilmi dan banyak lagi. Namun kajian yang telah meningkatkan autoritas Zaghlul sebagai pakar sains Islam pada abad modern ini ialah kajian yang meliputi penemuan ilmiah dalam menginterpretasikan ayat Al-Quran. Kebanyakan karya yang telah berhasil melalui kajian ini bukan saja ditulis dalam Bahasa Arab, bahkan juga diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Perancis. Diantara beberapa karya Zaghlul Al-Najjar adalah:

- a. *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fīl Qur'ānil Karīm.*
- b. *I'jazul 'Ilmy fīs Sunnah Nabawiyyah*
- c. *Nazhārat fī 'Azmati at-Ta'līm al-Muashir wa Hululihal Islāmiyah.*
- d. *Haqā'iq 'Ilmiyah fīl Qur'ānil Karīm: Namāzij min Ishāratil Qur'āniyah ilā' Ulumil Ard.*
- e. *Qadiyyatul I'jaz 'Ilmi li al-Qur'ānil Karīm wa Dawībitut Ta'amul Ma'aha.*
- f. *Min Ayātil-'Ijaz 'Ilmi al-Hayawan fīl Qur'ānil Karīm.*
- g. *Min Ayātil-'Ijaz 'Ilmi al-Sama' fīl Qur'ānil Karīm.*

Hasil usaha gigih Zaghlul Al-Najjar dalam menterjemahkan Al-Quran dan hadits melalui pendekatan saintifik membuahkan hasil sehingga Zaghlul menerima anugerah tertinggi dari kerajaan Sudan pada tahun 2005 dan anugerah sebagai Ikon Islam di Dubai pada tahun

2006. Usaha dakwah beliau bukan hanya melalui penulisan, Zaghul Al-Najjar juga aktif menjadi pembicara seminar berkenaan kemukjizatan Al-Quran di pejuru dunia.⁶⁴

Ia meninggal dunia pada hari Minggu, 9 November 2025 di Amman, Yordania, pada usia 92 tahun dan dimakamkan di pemakaman Umm Al-Quttayn⁶⁵.

2. Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim

a. Latar belakang penulisan

Menurut Zaghul Al-Najjar dalam muqadimahny, tidak kurang dari 1000 ayat yang secara tegas dan konkret menyampaikan fakta ilmiah, dan ratusan lainnya tidak langsung atau mendekati kontret terkait fenomena alam semesta. Zaghul Al-Najjar juga berpendapat bahwa ayat-ayat kauniah tidak mungkin dapat dipahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa Arab saja. Untuk mengetahuinya secara sempurna, perlu mengetahui hakikatnya secara ilmiah. meski pendekatan ini sangat penting dan dibutuhkan, namun harus juga menggunakan data ilmiah yang konstan untuk merealisasinya. Setelah semua itu,

⁶⁴ Alan Storrow, “Zaghul An-Najjar Dan Penafsiran Qs. Ath-Thūr Ayat 6 Dalam Kitab Tafsīr Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qur’ānil Karīm,” 2021, 75–95.

⁶⁵ Islam on web, “. Zaghoul Al-Najjar (1933–2025): The Pioneer of Scientific Miracles in the Qur’an,” Islam on web, 2025, <https://en.islamonweb.net/dr-zaghoul-al-najjar-19332025-the-pioneer-of-scientific-miracles-in-the-quran>.

barulah terlihat kepeloporan Al-Qur'an dalam petunjuk tentang berbagai fakta ilmiah yang disebut dengan mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an.⁶⁶

b. Sistematika penulisan

Cara Zaghlul dalam menguraikan tafsirnya diawali dengan menjelaskan poin-poin kandungan isyarat ilmiah yang terdapat dalam surah dan berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. Kemudian, ia menafsirkan ayat tertentu dengan memaparkan pandangan secara umum berdasarkan tafsir lafzi atau yang berkaitan dengan kebahasaan. Setelahnya baru ia menafsirkan berdasarkan pandangan ilmiah sebagaimana dengan latar belakang keilmuannya. Dalam beberapa pembahasan, Zaghlul Al-Najjar mencantumkan hadis-hadis yang terkait dan mendukung. Dan di akhir pembahasan ia juga mencantumkan keterangan dengan menggunakan gambar-gambar seperti tumbuhan, binatang, fenomena alam, dan sebagainya sesuai dengan ayat yang dibahas. Keterangan tersebut dicantumkan dengan maksud supaya mempermudah pemahaman pembacanya.⁶⁷

Penyusunan tafsir ini mengikuti metode penulisan klasikal yakni sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu

⁶⁶ Zaghlul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. (Mesir, Perpustakaan Internasional Al-Shorouk, 2007) jilid 1, hal. 6.

⁶⁷ Shofiyatun Niswah, " *Sidik Jari Dalam Al-Qur'ān* " A N. hal. 61

diawali dengan surah Al-Baqarah yang ada di dalam juz 1 hingga surah Al-Qalam yang berada pada juz 30. Namun perlu diperhatikan bahwa pemilihan ayat-ayat yang dibahas dalam tafsir ini lebih mengarah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam. Hal itu berdasarkan bidang keahliannya yang mencakup penemuan ilmiah melalui dimensi alam semesta, penciptaan makhluk, dan kesehatan. Jangan membahas topik yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan alam.

Langkah-langkah yang diambil Setelah menginventarisasi semua ayat Kauniyah yang ditemukannya dalam Al-Qur'an, ia mencoba memberikan gambaran tentang surat yang akan dibahasnya, tentunya dengan menyebutkan fenomena ilmiah di dalamnya, yaitu Zaghulul mulai meletakkan ayat-ayat pilihannya untuk dia tafsirkan. Setiap ayat yang dipilih tentunya akan langsung dikemukakan argumentasi ilmiahnya agar pembaca dapat langsung mengetahui inti dari pembahasan masing-masing ayat tersebut.⁶⁸

c. Metode dan corak penafsiran

⁶⁸ Firmansyah, *Penafsiran Zaghulul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*, hal 48.

Metode penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* adalah dengan metode tematik atau maudhu'i, yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang telah disusun sesuai dengan tema tafsir. Tema dalam tafsir ini adalah subjek ilmiah dimana pemilihan ayat berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah. Zaghlul Al-Najjar memiliki beberapa langkah terpisah dalam menafsirkan ayat-ayat itu. Pada langkah pertama, Zaghlul Al-Najjar memilih satu atau satu paragraf untuk dijadikan headline tanpa menyebutkan tema pembicaraan. Hanya ada pengantar pembicaraan jika itu perlu. Kemudian terungkap aspek kebahasaan, yang meliputi makna konotatif dan gaya kebahasaan, tahap kedua, menampilkan aspek konteks atau *asbaab an-Nuzul*. Langkah ketiga adalah *munasabah* ke ayat atau hadits lain. Langkah keempat menyajikan aspek prinsip umum dan tujuan umum Islam⁶⁹.

Adapun penafsiran ini tergolong dalam kriteria tafsir ilmi sebagai corak penafsirannya, karena tafsir ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan modern dan hasil penelitian ilmiah.

d. Sumber penafsiran

⁶⁹ *Ibid* hal, 47.

Dari cara Zaghul Al-Najjar menguraikan tafsirnya, sudah sangat jelas bahwa penafsirannya menggunakan metode nalar atau *ra'yi*, yakni penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal atau *ijtihad* sebagai jalan. Adapun keunikan tafsir karangan Zaghul Al-Najjar ini adalah semua ayat yang ditafsirkan tidak hanya dianalisis dengan menggunakan metodologi klasik, namun disertai dengan mencantumkan bukti ilmiah terkini untuk membuktikan keabsahan serta otoritas Al-Qur'an dalam multi dimensi. Kehebatannya dalam menggabungkan ilmu *shar'iiyyah* dan *ghayr shar'iiyyah* atau menurut Ibn al-Qayyim ilmu al Ulum al Naqliyyah dan al-Ulum al-Aqliyyah dalam tafsir ini menjadikan ia sebagai pelopor dalam menerapkan data-data saintifik dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dari analisis di atas sudah dapat disimpulkan bahwa Zaghul al-Najjar dengan ke ahlian di bidang sains dan Al-Qur'annya, ia telah menciptakan suatu karya tafsir yang berbeda dari kebanyakan mufassir yang berjudul *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Quran al-Karim*. Keunikan dan kehebatannya menerangkan dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdimensi sains disertai dengan bukti-bukti penemuan sains modern, mencantumkan hadis pendukung yang setema dengan pembahasan, serta tak lupa memberikan keterangan atau catatan berupa gambar, menjadikan

kitab ini dikatakan sebagai rangkuman ensiklopedia tafsir penemuan saintifik Al-Qur'an terkini yang telah di akui keabsahannya.⁷⁰

D. Asal-Usul Alam Semesta Berdasarkan Teori-Teori Sains Modern.

Sejumlah ilmuwan telah melakukan berbagai penelitian untuk mengkaji tentang asal-usul dan penciptaan alam semesta. Dan telah menghasilkan beberapa teori, diantaranya:

a. Teori kabut (Nebula)

Teori nebular, sebuah konsep yang menjelaskan asal-usul alam semesta, memiliki sejarah perkembangan yang menarik. Gagasan awal diperkenalkan oleh Emanuel Swendenborg pada akhir abad ke-18, tepatnya tahun 1793. Beberapa dekade kemudian, pada 1775, Emanuel Kant menyempurnakan teori tersebut. Secara terpisah, Peirre Simon de Laplace juga mengembangkan gagasan serupa di tahun 1796. Teori ini menyatakan alam raya berawal dari nebula terang berputar di ruang angkasa. Bentuknya digambarkan menyerupai roda atau bola besar yang berpilin. Seiring berjalannya waktu, rotasi nebula ini semakin cepat seiring dengan pengecilan ukurannya.

Proses rotasi yang intensif ini mengakibatkan deformasi pada kutub-kutub nebula, di mana terjadi penyempitan di bagian kutub dan pengembangan di daerah ekuator. Sebagai konsekuensinya, sebagian

⁷⁰ Shofiyatun Niswah, “ *Sidik Jari Dalam Al-Qur' A N*. hal, 63

massa nebula terlempar dari intinya, membentuk struktur cincin yang mengelilingi bagian utama. Cincin-cincin yang terbentuk ini kemudian mengalami kondensasi, menghasilkan benda-benda padat yang kita kenal sebagai planet. Sementara itu, bagian inti nebula yang masih bersinar dan berbentuk gas akhirnya menjadi apa yang kita sebut sebagai matahari⁷¹.

b. Teori Dentuman Besar (Big Bang Theory)

Menurut teori Big Bang alam semesta awalnya ada dalam satu titik yang super panas dan super padat, lalu meledak sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu. Dari ledakan itu, alam semesta mulai berkembang dan mengembang sampai sekarang, membawa semua materi yang ada, termasuk galaksi, bintang, dan planet-planet.

Teori Big Bang pertama kali digagaskan oleh seorang fisikawan asal Rusia, Alexander Friedman pada tahun 1922. Ia menyatakan bahwa alam semesta bersifat dinamis⁷². Hal ini juga dikatakan oleh Georges Lemaître, seorang Astrofisikawan asal Belgia pada tahun 1927. Ia menyatakan bahwa alam semesta terus mengalami ekspansi⁷³ sejak awal penciptaannya. Ia menyebut titik awal alam semesta sebagai uraton, yakni sebuah titik sangat kecil yang ukurannya lebih kecil dari inti atom. Setelah ledakan besar terjadi, alam semesta mulai berkembang, diawali dengan

⁷¹ Afifah Syawalia Arifin Et Al., “Proses Penciptaan Alam Studi Analisis Tafsir Ilmi The Process Of Creation Of Nature Analytical Study Of,” 2024, 4554–66.

⁷² mohammad harris, “Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta,” Gramedia Blog, n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/teori-terbentuknya-alam-semesta/?srsltid=AfmBOorx2jDBcP6wYG972ijPdSB5NinyIdkiQoZzx49me5rHKCx-odeV>.

⁷³ Menurut KBBI ekspansi adalah meluas

terbentuknya materi, kemudian bintang-bintang, dan akhirnya galaksi-galaksi raksasa yang tersusun dari bintang-bintang tersebut⁷⁴.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Edwin Hubble, Astronom dari Amerika Serikat, pada tahun 1929, yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu titik massa dengan volume nol yang meledak dan mengembang. Setelah terjadi ledakan dahsyat di *volume nol* maka semua galaksi dan bintang-bintang mengalami pergeseran cahaya bintang-bintang yang mendekati spektrum merah. Dengan kata lain, pergeseran yang terjadi akibat ledakan dahsyat mengakibatkan bintang-bintang menjauhi bumi dan perlahan-lahan saling menjauh satu sama lain. Untuk menggambarkan fenomena ini, Hubble menggunakan analogi balon yang sedang ditiup ketika balon mengembang, seluruh titik di permukaannya akan saling menjauh. Analogi ini merepresentasikan bagaimana ekspansi alam semesta menyebabkan objek-objek di ruang angkasa saling terpisah akibat ledakan awal yang membentuk alam semesta⁷⁵. Pengamatan Hubble menegaskan kebenaran ide yang dilontarkan oleh Alexander Friedman (1922) dan Georges Lemaitre (1927). Namun, Sir Fred Hoyle, Astronom asal Inggris, ia mengkritik teori ini dengan menamai teori tersebut sebagai Big Bang, yang berarti "Dentuman Besar"⁷⁶ pada

⁷⁴ Manfred Baur., *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. (Bandung: Mizan pustaka Bandung, 2019). hal. 19.

⁷⁵ mohammad harris, "*Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta.*"

⁷⁶ Baur., *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. hal . 19.

pertengahan abad ke-20 “(1948) dengan mengemukakan teori *steady state*⁷⁷.

Penemuan radiasi latar belakang kosmik (Cosmic Microwave Background Radiation) oleh Arno Penzias dan Robert Wilson pada tahun 1965 menjadi bukti empiris kuat yang menguatkan teori Big Bang, sekaligus menggugurkan teori keadaan tetap⁷⁸.

c. Teori Keadaan Tetap (Steady State Theory)

Teori keadaan tetap (*steady state theory*) adalah teori yang menyatakan bahwa alam semesta tidak memiliki awal atau akhir waktu, melainkan dalam keadaan konstan dan tidak berubah. Teori ini mengatakan ketika alam semesta mengembang, materi baru terus tercipta untuk menjaga kepadatan rata-rata alam semesta tetap stabil. Artinya, walaupun galaksi-galaksi bergerak menjauh satu sama lain, alam semesta akan selalu tampak sama di setiap waktu. Teori keadaan tetap berbeda dengan teori Big Bang, yang menyatakan bahwa alam semesta dimulai dari satu ledakan besar dan terus berkembang sejak saat itu. Teori keadaan tetap pertama kali dikemukakan oleh tiga ilmuwan, yaitu Fred Hoyle, Thomas Gold, dan Hermann Bondi pada tahun 1948⁷⁹.

d. Teori Mengembang dan Memampat (The Oscillating Theory)

⁷⁷ mohammad harris, “*Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta.*”

⁷⁸ Frank H. Shu, “*Cosmic Microwave Background Electromagnetic Radiation,*” (Britannica, 12 Desember 2025) n.d., <https://www.britannica.com/science/cosmic-microwave-background>.

⁷⁹ Ringgana Wandy Wiguna, “*Alam Semesta (Jagat Raya): Pengertian, Teori-Teori, Dan Anggotanya,*” (Ruang guru, n.d., 1 Oktober 2025) <https://www.ruangguru.com/blog/alam-semesta>.

Teori mengembang dan memapat (The Oscillating Theory) Teori ini menyebutkan bahwa jagat raya terbentuk karena adanya suatu siklus materi yang diawali dengan pengembangan yang disebabkan adanya reaksi inti hidrogen. Teori ini juga dikenal dengan nama teori ekspansi (mengembang) dan kontraksi (memampat).

Diperkirakan, tahap ini berlangsung selama 30 miliar tahun. Dalam teori ini, ekspansi tersebut terjadi karena adanya reaksi inti hidrogen yang pada akhirnya akan membangun unsur-unsur lain yang lebih kompleks.

Cara kerja teori mengembang dan memampat adalah ketika proses ekspansi berjalan maka galaksi-galaksi dan bintang-bintang akan terbentuk. Setelah mengalami ekspansi, kemudian galaksi-galaksi dan bintang-bintang itu akan memampat yang dibarengi keluarnya cahaya panas yang sangat tinggi⁸⁰.

e. Teori Inflasi Kosmik

Teori inflasi kosmik menjelaskan tentang bagaimana alam semesta berkembang dalam waktu yang sangat singkat setelah Big Bang. Menurut teori ini, alam semesta mengalami ekspansi luar biasa cepat dalam waktu kurang dari satu detik, menyebabkan wilayah yang tadinya kecil mengembang secara eksponensial. Teori Inflasi Kosmik dikembangkan oleh fisikawan bernama Alan Guth pada tahun 1981.

⁸⁰ mohammad harris, "Mengenai 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta."

Alasan utama teori inflasi kosmik diperkenalkan untuk menjelaskan masalah keseragaman suhu dan kepadatan alam semesta. Dengan adanya fase inflasi ini, teori menjelaskan bahwa wilayah-wilayah yang kini jauh dulunya berdekatan, sehingga bisa mencapai keseragaman yang kita amati sekarang. Selain itu, teori ini juga membantu menjelaskan kelengkungan ruang alam semesta yang hampir datar. Dengan proses inflasi yang sangat cepat, ruang alam semesta berkembang hingga tampak datar, meskipun mungkin memiliki kelengkungan di skala lebih kecil⁸¹.

f. Teori Big Bounce

Teori Big Bounce adalah konsep dalam kosmologi yang berusaha menjelaskan asal-usul alam semesta. Menurut teori ini, alam semesta mengalami siklus mengembang dan menyusut secara berulang, di mana setelah suatu siklus mengempis, alam semesta kembali mengembang dalam “ledakan besar” baru.

Teori ini berbeda dengan teori Big Bang yang mengatakan alam semesta dimulai dari titik tunggal. Big Bounce berpendapat bahwa alam semesta tidak memiliki awal atau akhir, melainkan ada dalam siklus tanpa batas. Teori ini berusaha mengatasi masalah dalam teori Big Bang, seperti singularitas, dengan menawarkan alternatif yang lebih masuk akal dari segi fisika kuantum.

⁸¹ Ringgana Wandy Wiguna, “*Alam Semesta (Jagat Raya): Pengertian, Teori-Teori, Dan Anggotanya*,” ”(Ruang guru, n.d., 1 Oktober 2025) <https://www.ruangguru.com/blog/alam-semesta..>”

Beberapa fisikawan yang mengembangkan konsep ini adalah Martin Bojowald dan Paul Steinhardt, yang memperkenalkan ide Big Bounce pada awal abad ke-21. Meskipun teori ini masih kontroversial, Big Bounce terus menarik minat ilmuwan dalam upaya memahami asal-usul alam semesta⁸².

⁸² *ibid*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Kedudukan metodologi penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting. Metodologi penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁸³. Secara etimologi, metodologi berakar dari kata “metode” dan “logos”. Metode diartikan sebagai teknik yang tepat untuk melaksanakan suatu hal. Dan Logos diartikan sebagai akal, ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang metode.

Penelitian pada dasarnya suatu proses aktivitas untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis serta penyajian data secara sistematis dan obyektif, untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Jadi Berdasarkan pada uraian di atas, secara etimologi bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji dan membahas

⁸³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*” (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.). hal 2.

tentang metode-metode pelaksanaan penelitian penelitian sampai dengan penyusunan laporan⁸⁴.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara atau prosedur statistik. Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.⁸⁵ Fokus utamanya penelitian ini adalah mengkaji asal usul alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan rujukan utama pada karya Zaghlul Al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*. Adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili. karena penelitian ini mengkaji penafsiran QS. Al-Anbiya'[21]:30 secara terperinci berdasarkan pemikiran Zaghlul Al-Najjar dengan pendekatan sains (*scientific approach*), yaitu pendekatan yang mengkaji ayat-ayat kauniah melalui lensa ilmu pengetahuan modern.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (studi pustaka). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian

⁸⁴ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.

⁸⁵ Aditia Firmansyah, *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*, vol. 19 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022). hal, 11.

tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya⁸⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber literatur, khususnya yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya padi, maka sumber datanya adalah padi, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian⁸⁷.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data menggunakan dokumentasi, yakni dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

⁸⁶ Nursepia Harapah, "Penelitian Kepustakaan," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15.

⁸⁷ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 84.

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian⁸⁸. Sebagai rujukan utama Al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zaghul Al-Najjar sebagai sumber data primer.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain⁸⁹. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur pendukung seperti kitab tafsir *Ath-Thabari*, *Al-Azhar*, *Al-Misbah*, Ibnu Katsir, dan tafsir Ilmi Kemenag artikel majalah tentang penciptaan alam semesta (Big Bang dan Black Hole), serta buku, skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang Zaghul Al-Najjar maupun karya tafsirnya. Data ini adalah sebagai informasi dari pihak kedua yang berfungsi memperkuat analisis penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data untuk menjawab suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Menurut Ridwan (2010) Teknik pengumpulan data adalah teknik

⁸⁸ Firmansyah, *Penafsiran Zaghul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra'D, Al-Barq Dan Aş-Şā'Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*.

⁸⁹ *Ibid*

ataupun cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menurut Sugiyono (2013) Sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data⁹⁰.

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu salah satu Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Sesuai dengan asal kata dokumentasi yaitu dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dalam Teknik ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis. mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema baik berupa buku-buku, jurnal, makalah, tesis, dan text book maupun yang bersumber dari internet seperti jurnal-jurnal yang berbasis⁹¹. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menggali data yang relevan dengan topik skripsi, dengan fokus pada penafsiran Zaghlul Al-Najjar terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 30 dalam tafsirnya *Tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'an al-Karim*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

⁹⁰ Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.

⁹¹ Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*.

diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilih antara yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan⁹².

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa di pahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis⁹³.

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, secara umum diuraikan sebagai berikut⁹⁴:

a. Kondensasi Data (Data Condensation)

Pada dasarnya kondensasi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada saat data sudah terkumpul, biasanya peneliti memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang

⁹² Rifa'i Abubakar, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). hal. 121.

⁹³ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 111

⁹⁴ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa, Sulawesi Selatan: Agma, 2023) hal. 134.

mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali

melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses kondensasi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyajikan pemaparan yang jelas dan sistematis terhadap objek kajian. Menurut pernyataan Nana Sudjana dan Ibrahim “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi⁹⁵.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian terhadap pemikiran tokoh yang menjadi subjek kajian, khususnya dalam konteks penafsirannya terhadap ayat Al-Qur’an. Penulis akan menganalisis penafsiran QS. Al-Anbiya’ ayat 30 sebagaimana dijelaskan oleh Zaghul Al-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur’an al-Karim*

⁹⁵ Riza Dewi Zulhijjah, “Metode Analisis Deskriptif,” 2001, 28–40.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Zaglul Al-Najjar Tentang Asal-Usul Alam Semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang asal-usul alam semesta adalah QS. Al-anbiya' ayat 30, Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”*⁹⁶

1. Makna kata dalam Al-Qur'an.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا (Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui) yaitu orang-orang yang mengingkari Ilahiyyah-Nya lagi menyembah selain Dia bersama-Nya. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah adalah Rabb Yang Maha Esa dalam penciptaan lagi bebas dalam penataan, maka bagaimana mungkin layak Dia diibadahi bersama selain-Nya atau disekutukan bersama yang lain-Nya?⁹⁷

⁹⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

⁹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam asy-Syafi' i, n.d.). jilid 5, hal 447

Kata (رَتَقَا) *ratqan* dari segi bahasa berarti terpadu, sedang kata (فَفَتَقْنَاهُمَا) *fataqnahuma* diambil dari kata (فَتَقَّ) *fataqa* yang berarti terbelah/terpisah⁹⁸. (kemudian Kami pisahkan) Kami jadikan langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis pula. Kemudian langit itu dibuka sehingga dapat merrurunkan hujan yang sebelumnya tidak dapat menurun kan hujan. Kami buka pula bumi itu sehingga dapat menumbuhkan tetumbuhan yang sebelumnya tidak dapat menumbuhkannya⁹⁹.

(وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ) Dan Kami ciptakan setiap hewan dari ail baik air yang turun dari langit maupun yang memancar dari dalam bumi. (كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ) Kami jadikan segala sesuatu hidup karena air. Segalanya tidak bisa hidup tanpa air baik berupa tumbuh-tumbuhan maupun yang lain. Dengan demikian, air adalah sebab kehidupannya. (أَفَلَا يُؤْمِنُونَ) Kenapa mereka tetap tidak ber iman kepada keesaan-Ku, padahal bukti-bukti telah begitu nyata¹⁰⁰.

2. Asbabul Nuzul Ayat (sebab turunnya ayat).

Tidak di temukan asbabul nuzul surah Al-Anbiya' [21]: 30, dalam kitab tafsir *jalalain*, kitab *tafsir Al-Munir*, *Al-Azhar*, *Ath-Thabari*, *Ibnu Katsir*, dan *Al-Misbah*.

3. Munasabah Antara Ayat.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah." jilid 8, hal 442

⁹⁹ Imam Jalaluddin As-Suyuti Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Sinar Baru Algensindo, n.d.) jilid 2, hal 126.

¹⁰⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insan, 2016). jilid 9, hal 63.

Setelah mengecam orang-orang musyrik yang menyembah ilah-ilah lain di samping Allah SWT dan mengatakan bahwa Allah SWT mengambil (memiliki) anak dari malaikat, Allah SWT mengecam sikap mereka yang tidak mau merenungi ayat-ayat kauniyyah yang membuktikan wujud Allah SWT, tauhid serta kesucian-Nya dari sekutu. Penyembahan mereka kepada berhala dan patung adalah perilaku yang tidak bisa diterima akal karena berhala dan patung lemah, tidak memiliki kuasa sedikit pun, dan tidak ada manfaat dari penyembahannya¹⁰¹.

4. I'rab Ayat dan Qiraat Ayat.

(رَقَّتِ) Digunakan dalam bentuk tunggal, bukan tatsniyah (رَقَّتَيْنِ) karena kata ini adalah mashdaar. (أَوَّلَمْ يَرَ) Ibnu Katsir membaca (أَلَمْ يَرَ)¹⁰².

5. Balagh dan Keindahan Susunan Kalimatnya.

(أَوَّلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا) Ini adalah istifhaam (per tanya) yang mengandung makna keheranan dan pengingkaran. (كَانَتْ رَقَّتًا فَفَقَّلَهُمَا) Di antara kata (الْفَقُّ) dan (الرَّقَى) terdapat *ath-Thibaaq*. (كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ) antara kalimat ini digunakan bentuk kata *nakirah* dengan tujuan memberi kan pengertian *at-Ta'miim* (generalisir)¹⁰³.

6. Hukum Fiqih Yang Diambil Dari Ayat.

Ayat-ayat di atas mengandung bukti-bukti yang cukup tentang wujud Tuhan Yang Menciptakan, Yang Tunggal dan Esa, Yang tersucikan dari

¹⁰¹ *Ibid*, hal, 64.

¹⁰² *Ibid*, hal, 63.

¹⁰³ *Ibid*, hal, 63.

sekutu dan anak. Itu adalah bukti-bukti yang melahirkan kekaguman serta memberi pengertian bahwa Sang Khaliq adalah Zat Yang memiliki kuasa yang sempurna serta kekuasaan yang agung. Bukti-bukti tersebut, yakni:

- a. Pemisahan antara langit dan bumi, serta pembentukan keduanya dengan karakteristik khusus; bumi dengan udara dan airnya sesuai bagi kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, dan apa yang dibutuhkan agar dapat hidup dengan tenang dan stabil. Kondisi langit pun sesuai bagi galaksi-galaksi, planet-planet, bintang-bintang, matahari, dan bulan untuk menyebarkan kehangatan dan sinar cahaya. Langit ada tujuh lapis, begitu pula bumi.
- b. Menjadikan air sebab bagi kehidupan karena Allah SWT menciptakan segala sesuatu dari air, memelihara kehidupan dengan air dan mewujudkan manusia dari air sulbi. Setelah ayat di atas, terdapat kalimat yang sangat indah yang bertujuan menarik, maka mengapa mereka tidak percaya dengan yang mereka saksikan bahwa semuanya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada Sang Pencipta dan Sang Pengatur yang membuatnya, dan Sang Pencipta itu tidak mungkin *muhdats*, tetapi pasti azali dan qadiim. Karena sifat ketuhanan (*uluuhiytah*) secara akal menghendaki tidak adanya keserupaan dengan *hawaadits*.¹⁰⁴

¹⁰⁴ *Ibid*, hal, 68.

7. Pandangan Mufassir Ilmi tentang asal-usul alam semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30

Hanafi Ahmad mengatakan dalam kitab tafsirnya *tafsir ilmi lil ayatul kauniyah fil Qur'an*, Ar-ratq (الرتق) artinya menyegel dan menyatukan. Al-fatq (الفتق) artinya memisahkan dan memisahkan antara hal-hal yang saling terkait, yang merupakan lawan kata ratq (الرتق). Awalam yara (أَوَلَمْ يَرَ) artinya apakah dia tidak melihat atau apakah dia tidak mengetahui. Makna umumnya apakah orang-orang kafir di antara Ahli Kitab tidak mengetahui isi ayat ini, yang tertulis di dalam Kitab mereka? Demikian pula orang-orang kafir Mekah, "Bahwa langit dan bumi itu dahulu menyatu" berarti bahwasannya adalah sesuatu yang satu, yang menyatu, maka Kami pisahkan dan pisahkan keduanya. (Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup” maksudnya adalah Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup itu berasal dan berasal dari air. “Maka apakah mereka tidak akan beriman?” maksudnya adalah setelah diberi tahu sesuatu yang tidak diketahui seorang pun, maka tidakkah mereka akan beriman kepada apa yang Kami turunkan kepada Muhammad, penutup para nabi¹⁰⁵?

Al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih Al-Ghayib*, berkata para penafsir berbeda pendapat mengenai arti ratq (الرتق) dan fatq (الفتق) dengan beberapa pendapat: Salah satunya, yang merupakan pendapat Al-Hasan, Qatadah, Sa'id

¹⁰⁵ Hanafi Ahmad, *Tafsir Ilmi Lil Ayatul Kauniyah Fil Qur'an* (kairo,Mesir: Dar Da'arif, 1960). Hal. 202.

ibn Jubayr, dan riwayat 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas (semoga Allah meridhoi mereka), adalah bahwa keduanya adalah satu hal yang menyatu, kemudian Allah memisahkannya dan meninggikan langit ke tempatnya sekarang dan membiarkan bumi seperti semula. Pendapat ini menyimpulkan bahwa penciptaan bumi mendahului penciptaan langit, karena ketika Dia memisahkan keduanya, Dia membiarkan bumi tetap di tempatnya dan mengangkat benda-benda langit. Ka'b berkata, "Allah menciptakan langit dan bumi yang menyatu, kemudian Dia menciptakan angin yang berada di antara keduanya dan memisahkannya dengan angin itu. "

Pendapat kedua, yaitu pendapat Abu Salih dan Mujahid, adalah bahwa maknanya adalah langit menyatu, kemudian dijadikan tujuh langit Demikian pula dengan bumi dan pendapat ketiga, yang merupakan pandangan Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan sebagian besar penafsir, adalah bahwa langit dan bumi pada awalnya menyatu dalam keadaan seragam dan padat, kemudian Allah memisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan¹⁰⁶.

Thantawi Jauhari, dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'anil Karim* mengatakan Allah berfirman: (Apakah orang-orang kafir tidak memperhatikan) artinya, apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya? (Lalu

¹⁰⁶ Fakhrudin Al-Razi, "*Mafatih Al-Ghayib*," 1st ed. (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981). Jilid 22. Hal. 162.

Kami pisahkan keduanya) Kami lakukan hal itu kepada mereka dan Kami hilangkan penyatuan mereka, sebagaimana telah dibuktikan oleh orang-orang Eropa pada masa itu, karena merekalah yang menegakkan ilmu ini dan mengatakan bahwa matahari itu bola seperti api, berotasi selama jutaan tahun, dan bumi, planet-planet, serta satelit-satelitnya menyertainya. Kemudian Bumi kita terpisah, sebagaimana planet-planet lain terpisah, semuanya terpisah dari ekuator matahari selama kecepatan gerak matahari dan pengalamannya mengelilingi dirinya sendiri, Bumi kita dan Bumi-Bumi lainnya, yang merupakan planet-planet, terpisah. Karena Matahari kita dan planet-planet lain semuanya adalah planet dan semua Bumi.

Dan begitu pula dengan semua matahari yang kita lihat sebagai planet tetap dalam keadaan ini. Mereka memiliki planet dan berasal darinya. Mereka memperkirakan, melalui dugaan, bahwa Bumi di seluruh dunia tidak kurang dari tiga ratus juta Bumi yang berpenghuni. Mereka mengatakan bahwa tidak semua planet di sekitar Matahari kita dianggap berpenghuni, melainkan yang berpenghuni adalah Bumi kita. Mungkin Mars dan planet lain, dll. Jadi, terbukti bahwa Bumi kita berasal dari Matahari, dan Matahari juga berasal dari matahari yang lebih besar darinya, dan bahwa satu planet berasal dari matahari yang lebih besar darinya. Maka, setiap matahari ini berputar mengelilingi sumbernya, hingga ke tempat yang membuat pikiran berhenti dan terkagum. Inilah kisah dunia tempat kita hidup. Inilah pepatah terkenal

yang kini beredar di dunia Eropa yang mengingkari junjungan kita Muhammad, karena ketidaktahuannya.

Firman Allah SWT, sebagai pertanyaan, "Apakah orang-orang kafir tidak memperhatikan bahwasanya langit dan bumi keduanya dahulu padu, lalu Kami pisahkan antara keduanya?" merupakan salah satu mukjizat, karena pengetahuan ini tidak diketahui oleh bangsa Arab maupun bangsa-bangsa sezaman mereka, melainkan telah diketahui di zaman kita sekarang. Oleh karena itu, saya harus mengumumkannya kepada umat Islam dan memberi tahu mereka bahwa ini adalah mukjizat yang nyata dalam Al-Qur'an, karena Allah telah membuktikan, melalui keindahan ciptaan dan kesempurnaan-Nya, keunikan-Nya dalam kekuasaan dan kebijaksanaan, karena Dia menjadikan panas sebagai penyebab pergerakan dunia-dunia yang bagaikan api yang menyala-nyala. Kemudian, melalui siklus-siklus yang berlangsung selama berabad-abad ini, permukaan matahari mendingin, dan bumi serta planet-planet lain, termasuk bumi kita, terpisah darinya. Inilah perhitungan yang menakjubkan dalam pergerakannya, penciptaan yang menakjubkan di permukaannya, dan kesempurnaan segala sesuatu di atasnya. Demikianlah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, terlepas dari ketidaktahuan umat Muslim dan non-Muslim, dari bangsa Persia, Romawi, dan bangsa-bangsa lain, tentang teori yang baru-baru ini dianggap sebagai mukjizat yang menakjubkan.

Bangsa Eropa yang tidak percaya kepada Nabi kita Muhammad, Allah mengetahui pendapat ini. Maka Allah SWT menegur bangsa-bangsa yang hidup pada masa itu dan juga menyadarkan kita akan ketidaktahuan kita. Dia berfirman, "Apakah orang-orang kafir ini tidak tahu dengan akal mereka bahwa dunia duniawi terpisah dari dunia surgawi?" Artinya, akal manusia siap untuk mengetahui hal ini dengan mengikuti sebab-sebab, membaca kitab suci, dan mempelajari mukjizat. Jadi bagaimana mungkin manusia tidak percaya pada satu Tuhan? Hal ini akan segera dijelaskan, karena mukjizat ini sangat penting. Kemudian Dia berfirman, "Dan dari air Kami ciptakan segala sesuatu yang hidup," artinya, "Dan dari air Kami ciptakan segala sesuatu yang hidup," sebagaimana firman Allah SWT, "Dan Allah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air."

Dan demikian pula setiap tumbuhan, karena itulah kehidupannya. Para ulama modern juga berpendapat bahwa setiap hewan pertama kali diciptakan di laut, dan bahwa asal usul semua burung, reptil, dan hewan darat berasal dari laut, dan mereka telah mengadopsi karakteristik hewan darat seiring waktu dan telah berkembang biak. Hal ini banyak diperdebatkan, sehingga hal ini juga termasuk dalam kategori apa yang dilihat oleh orang-orang kafir dan dianggap sebagai mukjizat Al-Qur'an. Kami akan segera menjelaskannya.

Kemudian Allah SWT berfirman, "Maka apakah mereka tidak beriman?" dengan turunnya ayat-ayat tersebut¹⁰⁷.

8. Penafsiran Zaghlul Al-Najjar tentang Asal-Usul Alam Semesta QS. Al-Anbiya' ayat 30

Dalam kitab tafsirnya, Zaghlul Al-Najjar mengatakan bahwasannya alam semesta tempat kita hidup adalah alam semesta ciptaan yang memiliki awal. Allah SWT memulai penciptaannya dari satu massa primer (sesuatu yang menyatu dan berpadu), kemudian Allah SWT memerintahkan penghancuran massa primer ini, sehingga massa primer tersebut hancur (pemisahan atau pembelahan) dan berubah menjadi selubung asap (asap atau gas). Dari asap inilah Allah SWT menciptakan bumi dan langit, yaitu semua benda langit dan apa yang tersebar di antara keduanya, dari berbagai bentuk materi dan energi.

Hermann Bondi, Thomas Gold, dan Fred Hoyle, adalah kelompok Cambridge yang menyatakan bahwa alam semesta bersifat statis (keabadian alam semesta), yang memperjuangkan klaim stabilitas, kekekalan, dan keabadian alam semesta. Kelompok ini menerbitkan serangkaian artikel dan studi pada tahun 1946, 1948, dan 1949 untuk membela sifat statis alam semesta¹⁰⁸.

¹⁰⁷ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*,. Jilid 10, hal, 189-190.

¹⁰⁸ Zaghlul Al-Najjar, *Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, 1st ed. (Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2007). Jilid 2, hal, 109.

Pada tahun 1948, George Gamow dan Ralph Alpher, mengumumkan bahwa konsentrasi unsur-unsur di bagian alam semesta yang teramati menunjukkan bahwa benda awal yang membentuk alam semesta berada di bawah tekanan dan suhu yang hampir tak terbayangkan oleh pikiran manusia. Setelah ledakannya, panas ini ditransfer ke awan asap kosmik yang dihasilkan, memungkinkan terjadinya sejumlah reaksi nuklir yang mengarah pada pembentukan unsur-unsur primer seperti hidrogen dan helium. Pada tahun yang sama, 1948, Alpher dan Herman mengusulkan bahwa benda awal alam semesta memancarkan radiasi termal yang serupa dengan benda-benda buram. Radiasi ini menurun intensitasnya seiring alam semesta terus mengembang dan mendingin, tetapi sisa-sisanya pasti masih ada di langit. Jika dapat dicari dan direkam, radiasi sisa ini akan menjadi salah satu bukti terkuat awal penciptaan alam semesta melalui Big Bang.¹⁰⁹

Pada tahun 1964, dua ilmuwan di Bell Research Laboratories, Arno Penzias dan Robert Wilson, secara kebetulan berhasil menemukan jejak radiasi termal kosmik dalam bentuk derau (sinyal gelombang mikro lemah) radio membingungkan yang secara teratur tiba di antena yang mereka pasang. Untuk tujuan lain, dari segala penjuru langit, ke mana pun antena diarahkan, mereka memperkirakannya pada tiga derajat absolut -270 derajat Celsius. Pada saat yang sama, Robert Dyke dan muridnya, Peebles, telah menyimpulkan dari persamaan matematika astronomi mereka bahwa

¹⁰⁹ *Ibid*, hal, 110

perkiraan proporsi gas hidrogen dan helium di alam semesta mengonfirmasi jumlah radiasi yang sangat besar yang dihasilkan oleh Big Bang dan mendukung teorinya. Seiring alam semesta mengembang, radiasi ini perlahan melemah, dan suhunya turun hingga beberapa derajat di atas nol absolut -273 derajat Celsius. Pada tahun 1965, Penzias dan Wilson mengoreksi nilai sisa jejak radiasi kosmik menjadi 2,73 derajat absolut, membuktikan bahwa itu adalah gelombang elektromagnetik yang sangat pendek. Nilainya sekarang diperkirakan sedikit lebih rendah dari nilai sebelumnya, yaitu 2,726 derajat absolut¹¹⁰.

Pada tahun 1989, NASA mengirimkan satelit ke luar angkasa untuk mengumpulkan informasi tentang radiasi kosmik. Satelit itu diberi nama COB, dan dilengkapi dengan instrumen yang sangat sensitif yang membuktikan keberadaan sinar-sinar peninggalan Big Bang ini. Penemuan ini memberikan penjelasan logis untuk dengungan radio reguler yang melimpah di alam semesta, yang datang kepada kita dari berbagai bagian alam semesta yang teramati, dan yang tetap dalam bentuk gema Big Bang. Penzias dan Wilson dianugerahi Hadiah Nobel pada tahun 1978 atas penemuan mereka, yang memberikan bukti material nyata untuk mendukung teori Big Bang, mengangkatnya ke status kebenaran yang hampir pasti. Penemuan ini membuat mayoritas astronom dan astrofisikawan memercayai validitasnya¹¹¹.

¹¹⁰ *Ibid*, hal, 111

¹¹¹ *Ibid*, hal, 111

Maha Suci Sang Pencipta, yang telah mengungkapkan dalam Kitab-Nya yang sempurna lebih dari 1.400 tahun yang lalu firman yang benar:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا¹¹² وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”¹¹²

Zaghlul Al-Najjar menafsirkan ayat diatas menyatakan bahwa penciptaan alam semesta dimulai dengan sebuah ledakan dahsyat, yang merupakan bukti kekuasaan mutlak Tuhan, karena ledakan, berdasarkan sifatnya, menyebabkan hamburan dan penyebaran materi, yang meninggalkan kehancuran. Adapun ledakan kosmik ini, yang terpecah menyebabkan terciptanya sistem kosmik yang sebuah rancangan yang presisi, dengan dimensi, hubungan, dan interaksi yang presisi, dengan massa, ukuran, dan jarak yang terkendali, dengan gerakan, aliran, dan interaksi yang teratur, dibangun dengan kecepatan yang sama dari detail terkecil hingga unit terbesarnya, terlepas dari luasnya dimensinya, banyaknya benda-bendanya, dan kompleksitas hubungannya. Ledakan hasil-hasil ini tidak mungkin terjadi tanpa perencanaan yang bijaksana dan perkiraan awal yang besar yang hanya dapat dicapai oleh Tuhan Semesta Alam. Ilmuwan Inggris kontemporer Stephen W. King merujuk pada hal ini dalam bukunya yang berjudul *A Brief*

¹¹² Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

History of Time, yang diterbitkannya di Kanada pada tahun 1988. Buku ini penuh dengan kesimpulan yang menegaskan kebenaran penciptaan dan kebesaran Sang Pencipta, segala kemuliaan bagi-Nya¹¹³.

Di masa ketika keyakinan keliru merajalela bahwa alam semesta tempat kita hidup telah ada sejak kekekalan dan akan tetap abadi, bahwa alam semesta tak terbatas, artinya tak berbatas, bahwa alam semesta statis, tetap pada tempatnya, dan tak berubah, bahwa bintang-bintang tetap di langit, yang berputar bersama bintang-bintangnya sebagai satu bola mengelilingi Bumi, dan bahwa alam semesta terdiri dari empat unsur: tanah, air, udara, dan api, dan bahwa langit beserta bintang-bintangnya berputar mengelilingi keempat bola ini, beserta mitos dan legenda lainnya, pada masa inilah Al-Qur'an turun, yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan awal dan suatu hari pasti akan berakhir, dan bahwa setiap ciptaan dibatasi oleh batas-batas yang tak terlampaui. Ia menegaskan bahwa semua benda langit senantiasa bergerak, terus bergerak hingga waktu tertentu, bahwa langit itu sendiri senantiasa mengembang hingga waktu tertentu, bahwa langit dan bumi pada mulanya adalah satu benda, dan bahwa Allah Yang Maha Tinggi membelahnya, dan materi benda pertama ini berubah menjadi asap yang darinya bumi dan langit diciptakan, dan bahwa alam semesta ini akan terlipat dan kembali ke bentuk aslinya sebagai satu benda. Ia meledak sekali lagi menjadi tabir asap yang darinya terciptalah daratan selain daratan kita saat ini, dan langit selain langit

¹¹³ *Ibid*, hal, 112

yang menaungi kita dalam kehidupan duniawi kita. Di sinilah perjalanan kehidupan pertama berakhir dan perjalanan akhirat dimulai. Tuhan kita, Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung, telah merangkul bagi kita proses penciptaan langit dan bumi, penghancurannya, dan penciptaannya kembali secara komprehensif dan holistik lebih dari 1.400 tahun yang lalu, dalam lima ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. az-Zariat [51]: 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya:

“Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya)”.

b. Al-Anbiya'[21]: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

c. Fussilat [41]: 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya:

“Dia kemudian menuju ke (penciptaan) langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah

kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh.”

d. Al-Anbiya' [21]: 104

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِ لِلْكِتَابِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدًا عَلَيْنَا
إِنَّا كُنَّا فَعَلِينَ

Artinya:

(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya.

e. Ibrahim[14]: 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمُوتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Artinya:

“(yaitu) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.”¹¹⁴

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia ini menunjukkan sejumlah fakta kosmik utama, yakni:

- 1) Mengembangnya alam semesta sejak saat pertama penciptaannya hingga Allah menghendakinya.
- 2) Awal mula penciptaan alam semesta dari satu benda primer (tahap penambalan pertama).

¹¹⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

- 3) Terbelahnya benda primer ini, yaitu ledakannya (tahap penambalan pertama).
- 4) Transformasi materi dalam benda primer menjadi asap setelah terbelah (tahap asap).
- 5) Penciptaan bumi dan langit dari asap kosmik (tahap penciptaan bumi dan langit).
- 6) Keniscayaan alam semesta, dengan segala isinya dan segala isinya, kembali ke satu benda primer yang serupa dengan benda primer tempat penciptaan dimulai (tahap penambalan kedua, atau terlipatnya langit, atau penghancuran alam semesta yang dahsyat).
- 7) Keniscayaan meledaknya tubuh kedua ini, yaitu meledak (tahap meledaknya tambalan kedua).
- 8) Keniscayaan bertransformasinya tambalan kedua, setelah meledak, menjadi selubung asap kosmik.
- 9) Penciptaan kembali Bumi yang berbeda dengan Bumi kita saat ini dan langit yang berbeda dengan langit yang menaungi kita saat ini, dan awal perjalanan menuju Akhirat¹¹⁵

Fakta-fakta kosmik ini baru dipahami manusia pada abad ke-20, ketika sains modern membuktikan perluasan alam semesta pada sepertiga pertama abad tersebut. Kemudian, dengan pengamatan yang tepat ini, manusia sampai

¹¹⁵ Zaglul Al-Najjar, *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. (Mesir, Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2007) jilid 2, hal, 113-114

pada kesimpulan logis bahwa jika kita kembali ke masa lampau dengan perluasan ini, maka semua bentuk materi dan energi yang tersebar di seluruh alam semesta pasti bertemu, sebagaimana ruang dan waktu bertemu, dan semua eksistensi di alam semesta pasti bertemu pada satu titik yang hampir mendekati nol, yaitu ketiadaan, dalam bentuk awal alam semesta atau (tahap pembentukan). Dan bentuk awal itu sangat kecil, karena berada pada tingkat kepadatan dan suhu yang hampir tidak dapat dibayangkan oleh pikiran manusia, sehingga ia meledak (tahap pecah). Ledakan kosmik dahsyat ini (pecahan setelah pembentukan) mengakibatkan transformasi benda awal alam semesta ini, yang ukurannya sangat kecil, kepadatannya sangat besar, dan suhunya sangat tinggi, menjadi selubung asap (tahap gas kosmik), yang darinya Tuhan (Yang Maha Tinggi) menciptakan bumi dan langit (tahap penciptaan bumi dan langit). Fakta-fakta kosmik agung tentang penciptaan langit dan bumi ini baru sepenuhnya dipahami manusia pada pertengahan abad ke-20 atau setelahnya, ketika sebuah teori astronomi yang disebut "Teori Big Bang" mulai terbentuk. Teori ini paling diterima secara luas di kalangan astronom, astrofisikawan, dan komentator teoretis tentang asal-usul alam semesta. Al-Qur'an telah merujuknya lebih dari 1.400 tahun yang lalu, ketika Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Dalam bahasa Arab, kata "ratq" (رتق) adalah kebalikan dari "fatq" (فتق), karena "ratq" berarti penggabungan, penyatuan, dan pengikatan, baik secara alami maupun buatan. Dikatakan, "Aku menyatukan sesuatu, dan ia pun menyatu," artinya menjadi satu kesatuan dan terikat. "Fatq" (فتق) dalam bahasa Arab berarti pemisahan, pembelahan, atau pemisahan¹¹⁶.

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwasannya langit dan bumi pada mulanya terhubung, menyatu, dan menyatu. Kemudian, dengan perintah-Nya, Tuhan kita (Subhanahu wa Ta'ala) membelah keduanya menjadi bumi yang di atasnya terdapat kehidupan, dan menjadi tujuh langit di atas kita. Al-Qur'an memberikan gambaran menyeluruh tentang peristiwa kosmik yang agung ini.

Pada pertengahan abad ke-20, kebenaran dari apa yang diwahyukan Allah SWT dalam Kitab terakhir-Nya, dan kepada Penutup para Nabi dan Rasul-Nya (semoga doa terbaik dan kedamaian yang paling murni tercurah kepada-Nya dan kepada mereka semua), 1.400 tahun yang lalu, ini memungkinkan kita untuk mengangkat teori Big Bang ke tingkat kebenaran.

Di sini, kita telah menang dengan Al-Qur'an Suci atas pengetahuan yang diperoleh, bukan sebaliknya. Al-Qur'an dalam kebenaran pemisahan setelah perbaikan ini memungkinkan kita untuk mengangkat teori Big Bang

¹¹⁶ *Ibid* . hal 115.

ke tingkat kebenaran. Alasan kami menggunakan teori ini, dan pemahaman yang baik tentang makna ayat Al-Qur'an ke-30 Surah Al-Anbiya' adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak dapat melampaui tahap berteori, ilmu pengetahuan manusia hanya mampu menjelaskan peristiwa penciptaan melalui teori dan perkiraan, sebab manusia tidak pernah menyaksikan langsung proses penciptaan, pemusnahan, dan penciptaan kembali, penciptaan alam semesta, penciptaan kehidupan, dan penciptaan manusia. Maha benar Allah dalam firman-Nya:

مَا أَشْهَدُتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ
الْمُضِلِّينَ عِزًّا

“Aku tidak menghadirkan mereka (Iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri. Aku tidak menjadikan mereka yang telah menyesatkan itu sebagai penolong.” (Al-kahfi: 51)¹¹⁷

B. Analisis Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Dengan Temuan Sains Modern

Zaghlul Al-Najjar, menyatakan bahwasanya alam semesta ini berasal dari sebuah ledakan dahsyat atas kekuasaan mutlak Tuhan. Adapun ledakan kosmik ini, yang terpecah menyebabkan terciptanya sistem kosmik yang sebuah rancangan yang presisi, dengan dimensi, hubungan, dan interaksi yang presisi, dengan massa, ukuran, dan jarak yang terkendali, dengan gerakan, aliran, dan interaksi yang teratur, Ledakan hasil-hasil ini tidak mungkin terjadi tanpa perencanaan yang bijaksana dan perkiraan awal yang besar yang hanya

¹¹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

dapat dicapai oleh Tuhan Semesta Alam. Maksudnya Alam semesta yang kita tempati ini merupakan ciptaan Allah yang memiliki permulaan atau awal. Allah SWT memulai penciptaannya dari satu massa primer (sesuatu yang menyatu dan berpadu), kemudian Allah SWT memerintahkan penghancuran massa primer ini, sehingga massa primer tersebut hancur (pemisahan atau pembelahan) dan berubah menjadi selubung asap (asap atau gas). Dari asap inilah Allah SWT menciptakan bumi dan langit, yaitu semua benda langit dan apa yang tersebar di antara keduanya, dari berbagai bentuk materi dan energi.

Jadi Zaghlul Al-Najjar menjelaskan tiga tahap awal penciptaan alam semesta, yakni: *Tahap pertama* penciptaan alam semesta dimulai dari satu masa primer (sesuatu yang menyatu dan berpadu) yang dalam bahasa arab disebut "ratq" (رَتَقَ). *Tahap kedua* pemisahan atau penghancuran masa primer ini atas perintah Allah yang disebut dengan "fatq" (فَتَقَ). *Tahap ketiga* terbentuknya selubung asap dari hasil pemisahan masa primer tersebut, dari asap atau *dukhon* (دُخَان) inilah Allah menciptakan langit dan bumi, dan segala apa yang ada diantara keduanya (alam semesta) sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-fussilat ayat 11.

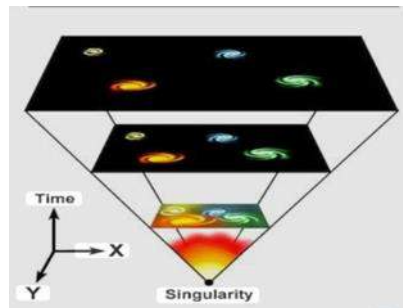
Adanya kesamaan konsep antara penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan temuan sains modern, yakni:

1. Makna Kata Ratq

kata "ratq" (رَتَقَ) yakni tahap penyatuan. Dalam penafsirannya, Zaghlul Al-Najjar menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari satu kesatuan

(masa primer). Dan dalam temuan sains modern disebutkan bahwasanya alam semesta ini berasal dari satu titik tunggal (singularitas). Berbagai hasil pengamatan dianalisis dengan dukungan teori-teori fisika untuk mengungkapkan asal-usul alam semesta Teori yang kini diyakini bukti-buktinya menyatakan bahwa alam semesta ini bermula dari ledakan besar (Big Bang) sekitar 13,7 miliar tahun yang lalu.

Semua materi dan energi yang kini ada di alam terkumpul dalam satu titik tak berdimensi yang berkerapatan tak berhingga. Tetapi ini jangan dibayangkan seolah olah titik itu berada di suatu tempat di alam yang kita kenal sekarang ini. Yang benar, baik materi, energi, maupun ruang yang ditempatinya seluruhnya bervolume amat kecil, hanya satu titik tak berdimensi¹¹⁸.



Gambar 4.1

Gambar Skematis penciptaan alam semesta dari ketiadaan/singulariti sampai terbentuk generasi awal bintang dan galaksi sampai alam semesta saat ini yang mengembang.

¹¹⁸ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, “*Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*,” in 1, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), hal, 22.

2. Makna Kata *Fatq*

kata "*Fatq*" (فتق) dalam bahasa Arab berarti pemisahan, pembelahan, atau pemisahan, yakni Allah pisahkan antara keduanya. Dan Berdasarkan analisis astronomi-kosmologi, ledakan besar terjadi sekitar 13,7 miliar tahun yang lalu. Tetapi jangan dibayangkan ledakan besar itu seperti ledakan bom yang dapat kita tanyakan di manakah pusat ledakannya. Peristiwa yang terjadi adalah mulainya tercipta ruang dan mulainya waktu, dari kondisi singularitas yang belum ada apa-apa, termasuk belum ada hukum-hukum fisika. Ruang alam semesta tercipta demikian cepatnya sehingga disebut sebagai ledakan. Tidak ada suatu titik pun di alam semesta yang dapat dianggap sebagai pusat ledakan.

Dengan kata lain ledakan besar alam semesta tidak seperti ledakan bom yang meledak dari satu titik ke segenap penjuru. Hal ini karena pada hakekatnya seluruh alam turut serta dalam ledakan itu. Lebih tepatnya, seluruh alam semesta mengembang tiba tiba secara karena pada serentak. Ketika itulah mulainya terbentuk materi, ruang, dan waktu¹¹⁹.

3. Terbentuknya alam semesta dari asap atau *dukhon* (دخان).

Penciptaan pertama kali adalah energi dan partikel foton. Dari partikel foton terbentuk proton, netron, dan elektron, serta partikel lain yang tidak dikenal (sains menggolongkannya sebagai materi gelap). Dari proton dan elektron terbentuk hidrogen sebagai unsur pertama pembentuk bintang.

¹¹⁹ *ibid* hal, 22.

Materi alam semesta yang pertama terbentuk adalah hidrogen yang menjadi bahan dasar bintang dan galaksi generasi pertama¹²⁰.

Hidrogen adalah unsur kimia pada tabel periodik yang memiliki simbol H dan nomor atom 1. Pada suhu dan tekanan standar, hidrogen tidak berwarna, tidak berbau, bersifat non-logam, bervalensi tunggal, dan merupakan gas diatomik yang sangat mudah terbakar. Hidrogen adalah unsur paling melimpah dengan persentase kira-kira 75% dari total massa unsur alam semesta. Unsur ini ditemukan dalam kelimpahan yang besar di bintang-bintang dan planet-planet gas raksasa.

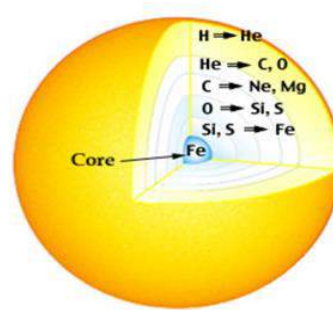
Gas hidrogen adalah suatu gas mudah terbakar, tidak terlihat, tidak berbau dan tidak berasa. Hidrogen bisa digunakan sebagai sumber energi, penyimpanan energi, pembawa energi, hingga digunakan untuk keperluan infrastruktur. Dengan adanya produksi gas hidrogen di alam memiliki berbagai manfaat dari gas hidrogen yang dihasilkan yaitu bisa ditemui manfaat nya didalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang ilmu pengetahuan¹²¹.

Unsur-unsur lainnya terbentuk dari proses fusi nuklir di dalam bintang. Dari reaksi fusi nuklir di dalam bintang terbentuklah unsur-unsur berat seperti karbon, oksigen, nitrogen, dan besi. Kandungan unsur-unsur berat dalam komposisi materi bintang merupakan salah satu "akte" lahir

¹²⁰ *Ibid* Hal, 22.

¹²¹ Enjelina Sihombing, "Manfaat Gas Hidrogen Dan Senyawanya," *Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 5 (2024): 588–93.

bintang. Bintang-bintang yang mengandung banyak unsur berat berarti bintang itu "generasi muda" yang memanfaatkan materi-materi sisa ledakan bintang-bintang tua. Materi pembentuk bumi pun diyakini berasal dari debu dan gas antar bintang yang berasal dari ledakan bintang di masa lalu. Jadi, seisi alam ini memang berasal dari satu kesatuan¹²².



Gambar 4.2 (Unsur-unsur dari proses fusi nuklir di dalam bintang.)

Energi bintang diperoleh dari reaksi fusi nuklir. Hidrogen (H) menjadi Helium (He), kemudian menjadi Karbon (C) dan Oksigen (O). Lalu Karbon menjadi Neon (Ne) dan Magnesium (Mg). Oksigen menjadi Silikon (Si) dan Belerang (S). Silikon dan Belerang menjadi Besi (Fe). Dan sekian banyak lagi reaksi berantai yang membentuk semua unsur di alam ini, termasuk yang menjadi pembentuk tubuh manusia. Untuk bintang kecil seperti matahari, reaksi inti berakhir sampai pembentukan C, jadi intinya adalah inti karbon (C), tetapi unsur-unsur dari ledakan bintang raksasa sebelumnya menyebabkan tata surya kita kaya berbagai unsur yang kita kenal sekarang.

Bintang pertama muncul sekitar 400 juta tahun setelah penciptaan. Kemudian bintang, galaksi, dan planet tercipta dalam perkembangan selanjutnya. Semua benda langit tidaklah tercipta sekaligus jadi, tetapi melalui proses evolutif. Sebuah bintang lahir, kemudian menjadi tua, dan

¹²² Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, “*Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*.” hal. 22-23.

akhirnya mati. Sebagian bintang mengakhiri kehidupannya dengan meledak yang kemudian memperkaya kandungan awan antar bintang dengan unsur-unsur berat, termasuk besi. Bintang lahir dan mati terus terjadi sampai hancurnya alam semesta. Dalam bahasa Al-Qur'an proses terus menerus itu disebut "menyempurnakan" dalam makna alam semesta tidak sekali jadi, tetapi terus berproses, tidak berhenti setelah penciptaan bumi Al-Qur'an mengisyaratkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 29¹²³.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

*“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”*¹²⁴

Alam semesta kemudian mulai terisi bintang-bintang yang terkelompok dalam galaksi-galaksi. Perkembangan selanjutnya terbentuk nebula, planet, dan benda-benda langit lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an asal-usul alam semesta dari satu kesatuan materi sebagaimana diungkapkan dalam Surah al-Anbiya' ayat 30¹²⁵.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

¹²³ Ibid Hal, 25-26.

¹²⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

¹²⁵ Ibid Hal, 23.

Artinya:

*“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”*¹²⁶

Secara sederhana, keadaan awal alam semesta dan pengembangannya itu dapat diilustrasikan dengan pembuatan roti. Materi pembentuk roti itu semula terkumpul dalam gumpalan kecil. Kemudian mulai mengembang. Dengan kata lain "ruang" roti sedang mengembang. Butir butir partikel di dalam roti itu (analog dengan galaksi di alam semesta) saling menjauh sejalan dengan pengembangan roti itu (analog dengan alam). Dalam ilustrasi tersebut, kita berada di salah satu partikel di dalam roti itu. Di luar roti, kita tidak mengenal adanya ruang lain, karena pengetahuan kita, yang berada di dalam roti itu, terbatas hanya pada ruang roti itu sendiri. Demikian pulalah, kita tidak mengenal alam fisik lain di luar dimensi "ruang waktu" yang kita kenal¹²⁷.

Bukti lain adanya pengembangan alam semesta di peroleh dari pengamatan radio astronomi. Radiasi yang terpancar pada saat awal pembentukan itu masih berupa cahaya. Namun karena alam semesta terus mengembang, panjang gelombang radiasi itu pun makin panjang, menjadi gelombang radio. Kini radiasi awal itu dikenal sebagai radiasi latar

¹²⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.

¹²⁷ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *“Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains.”* hal. 25.

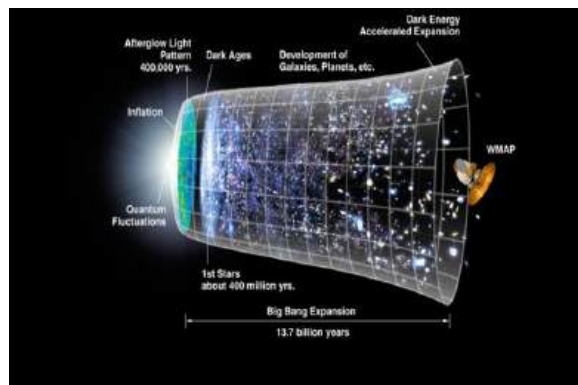
belakang kosmik (cosmic background radiation) yang dapat dideteksi dengan teleskop radio.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa alam semesta yang ada di sekitar kita selalu mengembang dan menjadi bertambah luas. Dalam Kitab Suci ini Allah menyebutkan adanya pengembangan alam semesta ¹²⁸, yaitu pada Surah Az-Zāriyāt ayat 47. Allah SWT berfirman:

وَالسَّمَاءَ بَيْنَهُمَا بِأَيِّدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya:

*“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami). dan Kami benar-benar meluaskannya”*¹²⁹



Gambar 4.3 (Ilustrasi pengembangan alam semesta)

Dari bukti pengamatan satelit WMAP yang mendeteksi radiasi kosmik dan teori kosmologi menunjukkan bahwa alam semesta mengembang sangat luar biasa cepatnya dalam waktu sepertrilyun detik, kemudin mengembang secara lambat. Makin jauh kita menembus langit, berarti kita semakin mengenal masala alam semesta.

¹²⁸ Ibid Hal. 25.

¹²⁹ Ibid Hal. 25.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kitab tafsir *Al ayatul Al kauniyah fi Al Qur'an Al Karim* karya Zaghlul Al-Najjar yang bercorak ilmi. Zaghlul Al-Najjar menafsirkan surah Al-Anbiya' ayat 30 menyatakan bahwasannya awal terbentuknya alam semesta melalui tiga tahap, yaitu tahap awal alam semesta yang di sebut dengan masa primer, masa primer adalah suatu titik tunggal yang panas dan padat, lalu tahap kedua Allah memerintahkan penghancur masa primer yang panas dan padat tersebut yang disebut dengan pemisahan dan dari pemisahan tersebut terbentuklah selubung asap, dan tahap ketiga dari asap ini tahap pembentukan struktur kosmik dari asap (سُحَابٌ) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fussilat [41]: 11.

Beberapa ulama tafsir ilmi, seperti Hanafi Ahmad mengatakan maksud dari makna kata langit dan bumi menyatu adalah bahwa langit dn bumi awalnya adalah sesuatu yang satu, menyatu, dan Allah pisahkan keduanya. Dan Al-Razi Juga berpendapat keduanya adalah satu hal yang menyatu dan menabahkan penjelasan dengan beberapa pendapat mengenai bagaimana Allah memisahkan antara keduanya. Pendapat Al-Hasan, Qatadah dan Sa'id bin Jubair mengatakan Allah memisahkan antara keduanya dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap di bawah. Adapun pendapat Ka'b, ia mengatakan Allah menciptakan angin di antara keduanya, dan memisahkan nya dengan angin itu.

Pendapat Ibnu Abbas dan Al-Hasan mengatakan Allah memisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuh.

Sedangkan Tantawi Jauhari mengatakan bahwasanya langit dan bumi awalnya padu, lalu kami pisahkan antara keduanya. Proses pemisahan ini terjadi karena mendinginya permukaan matahari maka terpisahlah bumi dan planet-planet lainnya darinya (matahari).

Adanya kesamaan konsep antara penafsiran Zaghlul Al-Najjar dengan teori Big Bang (salah satu teori temuan sains modern). Pertama kata "*ratq*" yang berarti menyatu, Zaghlul Al-Najjar mengartikan dengan masa primer dan temuan sains mengatakan dengan titik tunggal (singularitas). Kedua pada kata "*fatq*" Zaghlul Al-Najjar mengartikan dengan pemisahan dan dalam teori temuan sains modern disebutkan dengan ledakan yang dahsyat. Ketiga Zaghlul Al-Najjar mengatakan terbentuknya selubung asap dari hasil pemisahan masa primer tersebut, dalam temuan sains disebut gas kosmik. Dari selubung asap atau gas kosmik inilah yang membentuk alam semesta.

Fakta kosmik ini baru dipahami manusia pada abad ke-20, ketika sains modern membuktikan perluasan alam semesta pada sepertiga pertama abad tersebut. Sedangkan Al-Qur'an 1400 tahun lalu telah menjelma tentang asal dan proses penciptaan alam semesta ini. Ini adalah bukti bahwasanya Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains dan Al-Qur'an tidak hanya membahas masalah ibadah semata, tetapi juga membahas tentang ilmu pengetahuan, salah satunya seperti

penciptaan alam semesta yang Allah sebutkan dalam surah Al-Anbiya' ayat 30 tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang konser penciptaan alam semesta menurut penafsiran Zaghlul Al-Najjar ini dapat disimpulkan beberapa saran atau masukan seperti dibawah ini:

1. Terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini dan dapat dikatakan masih jauh dari kata sempurna, baik dalam teknik penulisan maupun pemahaman materi. Karenanya, diharapkan kepada para pembaca untuk terus berusaha menggali dan mengembangkan ilmu sains yang terdapat di dalam Al-Qur'an, terkhusus perihal penelitian yang membahas mengenai konser penciptaan alam semesta, surah Al-Anbiya' ayat 30.
2. Dengan terselesaikannya penelitian mengenai asal-usul penciptaan alam semesta maka diharapkan kepada para pembaca supaya merenungi asal-usul penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an guna mengetahui kemukjizatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta menambah khazanah keimanan dan keilmuan kepada Allah SWT, Rasul-Rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya.

Pada akhirnya, penelitian ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan didapatkan. Namun sejauh ini dapat dipastikan bahwa kesalahan yang bersifat sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Untuk itu, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas khususnya bagi akademis dalam bidang tafsir dan kepada umat muslim pada umumnya.

Daftar pustaka

Agustini. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Pd Irmayanti, S.Pd. 1st ed. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024.

Amrullah, AMAK. “Tafsir Al-Azhar.” *Singapore: Kerjaya Printing Industries*, 2003.

https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf.

Arifin, Afifah Syawalia, Hikmatul Fazriah, Elsa Sopia Azzahra, Aniatul Fukoroh, Andi Rosa, Ilmu Al- Qur, U I N Sultan, and Maulana Hasanuddin. “PROSES PENCIPTAAN ALAM STUDI ANALISIS TAFSIR ILMI THE PROCESS OF CREATION OF NATURE ANALYTICAL STUDY OF,” 2024, 4554–66.

Baur., Dr. Manfred. *Alam Semesta Big Bang Hingga Black Hole*. Bandung: Mizan pustaka Bandung, 2019.

Benny S. Pasaribu. *METODOLOGI PENELITIAN*. Edited by Ahmad Muhaimin. 1st ed. MEDIA EDU PUSTAKA, 2022.

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam asy-Syafi’ i, n.d.

Emia Lompohta Br Pinem. ““komparasi konsep entomologi dalam penafsiran q.s an nahl ayat 69 dan q.s an naml ayat 18 dalam perspektif tafsir ilmi kementerian agama dan tafsir al ayat al kauniyah fi alquran al karim karya Zaghlul An Najjar.”” 10 01 (2024).

Enjelina Sihombing. “Manfaat Gas Hidrogen Dan Senyawanya.” *Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 5 (2024): 588–93.

Fakhrudin Al-Razi. “Mafatih Al-Ghayib,” 1st ed. Lebanon: Dar al-Fikr, 1981.

Firmansyah, Aditia. *Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Terhadap Kata Ar-Ra‘D, Al-Barq Dan Aş-Şā‘Iqah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 19*. Vol. 19. Semarang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 2022.

Frank H. Shu. “Cosmic Microwave Background Electromagnetic Radiation.” Britannica, n.d. <https://www.britannica.com/science/cosmic-microwave-background>.

G. GAMOW. “THE ORIGIN AND EVOLUTION OF THE UNIVERSE.” *American Scientist*, Vol.39 (1951): 15. <https://www.jstor.org/stable/27826381>.

Habibi, M. Adip. “Urgensi Tafsir Tahlil Dan Kelebihannya.” UNIVERSITAS YUDHARIA PASURUAN, 2024.

Hanafi Ahmad. *Tafsir Ilmi Lil Ayatul Kauniyah Fil Qur’an*. kairo,Mesir: Dar Da’arif, 1960.

Hendra, Mersi, and Muhamad Rezi. “Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al-Qur ’ an (Studi Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Journal Secretariat* 9 (2021): 91–120.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Sinar Baru Algensindo, n.d.

Iqlima Nurul Ainun. “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur’an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33–42.

Islam on web. “Dr. Zaghloul Al-Najjar (1933–2025): The Pioneer of Scientific Miracles in the Qur’an.” Islam on web, 2025. <https://en.islamonweb.net/dr-zaghloul-al-najjar-19332025-the-pioneer-of-scientific-miracles-in-the-quran>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d. <https://www.kbbi.web.id/cipta>.

Kemenag RI. *Al-Qur’an Terjemahan Kemenag*. 1st ed. Jakarta: Al-fatih, 2014.

Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat. “Tafsir Ilmi Penciptan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains.” In 1, 1st ed., 23. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010.

Lutfiah, Habibah, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika. “Pemikiran ‘ Abdul Hayy Al -Farmawi” 9 (2025): 6820–26. <https://share.google/fEHHvfaT6munER44z>.

M. Quraish Shihab. “Tafsir Al-Misbah,” 443. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Meliani, Fitri, Tami Dewi, Puspa Rahayu, and Eni Zulaiha. “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al- Qur ’ an : Analisis Pada Tafsir Ibnu Katsir” 10, no. 1 (2025): 28–41.

mochammad harris. “Mengenal 5 Teori Terbentuknya Alam Semesta.” Gramedia Blog, n.d. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-terbentuknya-alam->

semesta/?srsltid=AfmBOorx2jDBcP6wYG972ijPdSB5NinyIdkiQoZzx49me5rHKCx-odeV.

Mohamad Anas. “PEMIKIRAN ZAGHLUL AL-NAJJAR TERHADAP HADIS-HADIS SAINS Mohamad Anas Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya” 17, no. 2 (n.d.): 100–112.

Muallif. “Tafsir Tahlili: Pengertian, Ciri-Ciri, Contoh, Kelebihan Dan Kelemahannya.” Universitas islam nur Lampung, 2022.

Muhammad Fuad Al-baqi. *Mu’jam Al-Mufarras Fi Hafidzhil Qur’an*. Mesir: Darul Kitab Mesir, 1945.

Muhammad Nasir. “Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari.” *Al Kareem* 1, no. 2 (2024): 131.

Muhammad Patri Arifin. “APPLIED SCIENCE DALAM WACANA TAFSIR ILMI” 5 (2023): 10.

Muthi, Farhatul. “TELAAH PENAFSIRAN ZAGHLUL AL-NAJJÂR TENTANG LAUT YANG MENDIDIH DALAM KITAB TAFSÎR AL-ÂYÂT AL-KAUNIYYAH FÎ AL-QUR’ÂN AL-KARÎM (Kajian Tafsir Tematik Dan Sains),” 2019.

Nursepia Harapah. “Penelitian Kepustakaan.” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. 3. Jakarta: Gema Insan, 2016.

Prof. Dr. Zaghlul Al-Najjar. “تفسير الآيات الكونية في القرآن الكريم” 114. Mesir: Perpustakaan Internasional Al-Shorouk, 2009.

Purwakarta, Muhajirin. “Tafsir : Pengertian , Sejarah , Maraji ’, Hukum , Dan Pembagiannya” 3, no. 1 (2023): 71–76.

Qur, Al-. “Ayat-Ayat Kauniah Dan Implikasi,” 2023.

Ramadhan Syah Nasution. “Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur’an Dan Sains.” *Artikel 2* (2025).

Rifa’i Abubakar. *METODOLOGI PENELITIAN*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Ringgana Wandy Wiguna. “Alam Semesta (Jagat Raya): Pengertian, Teori-Teori, Dan Anggotanya.” Ruang guru, n.d. <https://www.ruangguru.com/blog/alam-semesta>.

Riza Dewi Zulhijjah. “Metode Analisis Deskripti,” 2001, 28–40.

Rokim, Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

Rubini. “TAFSIR ‘ILMI.” *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016): 1–232.

Saeed Khan, Anwar, and Muhammad Jamal Nasir. “The Creation of Universe in the Light of Qur’an.” *Al-Idah* 33, no. 29 (2016): 86–93. <http://al-idah.szic.pk/index.php/al-idah/article/view/118>.

Selamat Amir. “Epistemologi Pentafsiran Saintifik Al-Quran: Tinjauan Terhadap Pendekatan Zaghlul Al-Najjar Dalam Pentafsiran Ayat Al-Kawniyyat.” *Universiti Malaya*, n.d.

SHOFIYATUN NISWAH. “*SIDIK JARI DALAM AL-QUR ’ A N*. SURABAYA: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

Shojaie, Hossein, and Bahareh Mazaheri Tehrani. “Formation of the Universe from the Viewpoint of The Qur’an and Science.” *Journal of Interdisciplinary Qur’anic Studies* 1, no. 1 (2022): 47–62. <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i1.3>.

Sirajuddin Saleh. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa, Sulawesi Selatan: Agma, 2023.

Storrow, Alan. “Zaghlul An-Najjar Dan Penafsiran Qs. Ath-Thūr Ayat 6 Dalam Kitab Tafsīr Al-Āyātul Kauniyyah Fil Qur’ānil Karīm,” 2021, 75–95.

Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.” Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.

Thabari, At. “Tafsir at Thabari.” In 18, 59. Jakarta, : PustakaAzzam, 2077.

Thanthawi Jauhari. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*,. Mesir: Dar al-Fikr, 1928.

Wardhana, Aditya. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.

Williams, Jonathan P., Leo Blitz, and Christopher F. McKee. “The Structure and Evolution of Molecular Clouds: From Clumps to Cores to the IMF,” 1999.

<http://arxiv.org/abs/astro-ph/9902246>.

Zaghlul Al-Najjar. *Tafsīr Al-Āyāt Al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. 1st ed. kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2009.

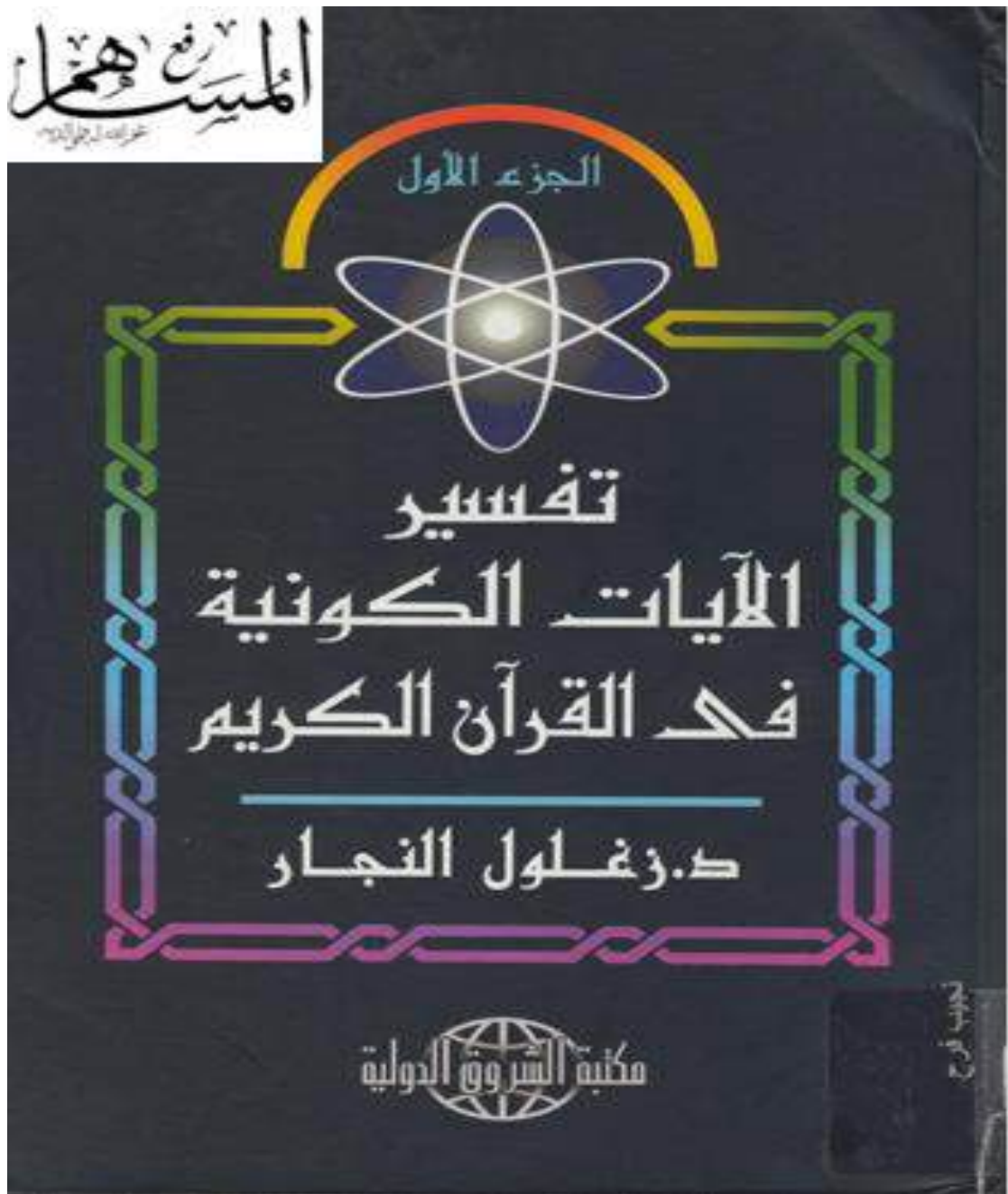
zakir naik. *The Qur'an and Modern Science*. NEW dELHI: Islamic Research Foundation, 2000.

Ziyadaturrohmah, Nikhlah, Azkia Ahada, Ummu Sabilah, M Naufal, Andi Rosa, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. “Asal-Usul Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur ' an Dan Kosmologi Modern Keagamaan . Para Tokoh Agama Menyampaikan Pandangan Mereka Berdasarkan Tafsiran” 4 (2025).

Zunaidi Nur. “Hermeneutika Hadis Zaghlul An-Najjar.” *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 178–90.
<https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.53>.

LAMPIRAN

Kitab tafsir Zaghlul Raghīb Muhammad Al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*.



﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا

رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا...﴾

﴿الأنبياء: ٣٠﴾ أ

وهذه الآية الكريمة واضحة الدلالة على أن الكون الذي نحيا فيه كون مخلوق له بداية بدأ الله (تعالى) خلقه من جرم ابتدائي واحد (مرحلة الرتق)، وهو القادر على كل شيء، ثم أمر الله (تعالى) بفتق هذا الجرم الابتدائي فافتقت (مرحلة الفتق) وتحول إلى غلالة من الدخان (مرحلة الدخان)، وخلق الله (تعالى) من هذا الدخان كلا من الأرض والسماء أى جميع أجرام السماء وما ينتشر بينها من مختلف صور المادة والطاقة مما نعلم وما لا نعلم.

جاء نموذج إدجتون وسطا بين النموذجين بمعنى أن الكون بدأ بحالة ساكنة، ثم أخذ في التمدد نظرا لطغيان قوى الدفع للخارج على قوى الجاذبية، ولكن انطلاقا من فكر الإلحاد السائد في عصره اضطر إدجتون إلى فرض ماض لا نهائى للكون ليتخلص من حقيقة الخلق، وشبح الانفجار الكبير والذي سماه بالبداية «الكارثة».

فى السنوات ١٩٣٢ - ١٩٣٤م اقترح ريتشارد تولمان نموذجا متذبذبا للكون يبدأ وينتهى بعملية الانفجار الكبير. وأخيرا اقترح ألان جوت نموذج الكون المتضخم، والذي يقترح فيه أن الكون المبكر تمدد فى أول الانفجار تمدا رأسيا سريعا جدا مع سطوع فائق، ثم أخذت معدلات التوسع فى التباطؤ إلى معدلاتها الحالية، ومن منطلق إنكار الخلق ينادى الفلكيون المعاصرون بفكرة الكون المفتوح أى الذى يتمدد إلى ما لا نهاية ولكن حسابات الكتلة المفقودة تؤكد انغلاق الكون، هذا الانغلاق الذى سيقف بتمدده عند لحظة فى المستقبل يعود الكون فيها إلى الانكماش والتكدر على ذاته ليعاود سيرته الأولى.

وبالتدريج بدأت فكرة تمدد الكون إلى حد ما في المستقبل تلقى القبول من الغالبية الساحقة من علماء الفلك والفيزياء الفلكية والنظرية، وإن بقيت أعداد منهم يدعون إلى ثبات الكون حتى مشارف الخمسينيات من القرن العشرين، ومن هذه الأعداد جماعة كمبردج المكونة من كل من هيرمان بوندى، وتوماس جولد، وفريد هويل. وقد قام هذا الفريق بنشر سلسلة من المقالات والبحوث في السنوات ١٩٤٦ - ١٩٤٨م. ١٩٤٩م دفاعاً عن النموذج الثابت للكون ثم اضطروا إلى الاعتراف بحقيقة تمدده بعد ذلك بسنوات قليلة، ومن عجائب القدر بهؤلاء الجاحدين لحقيقة الخلق، المتنكرين لجلال الخالق (سبحانه وتعالى) المنادين كذباً بأزلية العالم، أن يكون أحد زعمائهم وهو فريد هويل الذي حمل لواء الادعاء بثبات الكون واستقراره وأزليته لسنوات طويلة هو الذي يعلن بنفسه في سخرية لأذعة تعبير الانفجار الكبير للكون.

من الدلالات العلمية للآية الكريمة

بقايا الإشعاع الكوني كدليل على الانفجار العظيم

في سنة ١٩٤٨م أعلن كل من جورج جامو وزميله رالف ألفر أن تركيز العناصر في الجزء المدرك من الكون يشير إلى أن الجرم الأولي الذي بدأ به الكون كان تحت ضغط وفي درجة حرارة لا يكاد العقل البشري أن يتصورهما، وعند انفجاره انتقلت تلك الحرارة إلى سخاية الدخان الكوني التي نتجت عن ذلك الانفجار، وسمحت بعدد من التفاعلات النووية التي أدت إلى تكون العناصر الأولية من مثل الإيدروجين والهيليوم. وفي السنة نفسها ١٩٤٨م قدم كل من ألفر وهيرمان اقتراحاً بأن الجرم الابتدائي للكون كان له إشعاع حراري يشابه إشعاع الأجسام المعتمدة، وأن هذا الإشعاع تناقصت شدته مع استمرار تمدد الكون وتبرده، ولكن لا بد أن تبقى منه بقية في صفحة السماء، إذا أمكن البحث عنها وتسجيلها، كانت تلك البقية الإشعاعية من أقوى الأدلة على بدء خلق الكون بعملية الانفجار الكبير.

وفي سنة ١٩٦٤م تمكن اثنان من علماء مختبرات بل للأبحاث وهما أرنو بنزياس وروبرت ويلسون بمحض المصادفة من اكتشاف تلك البقايا الأثرية للإشعاع الحراري الكوني على هيئة ضوضاء لاسلكية محيرة فقد بانتظام إلى الهوائي الذي كانا قد نصباه

لغاية أخرى من جميع الجهات في السماء حيثما وجه الهوائى ، وقدروها بثلاث درجات مطلقه - ٢٧٠ درجة مئوية - في الوقت نفسه كان كل من روبرت دايلك وتلميذه بيلز قد استتجا من معادلاتهما الرياضية الفلكية أن النسب المقدرة لغازى الإندروجين والهيليوم في الكون تؤكد الكمية الهائلة من الإشعاع التى نتجت عن الانفجار الكبير وتدعم نظريته ، ومع تمدد الكون ضعف هذا الإشعاع بالتدريج وانخفضت درجة حرارته إلى بضع درجات قليلة فوق الصفر المطلق - ٢٧٣ درجة مئوية.

فى سنة ١٩٦٥م قام كل من بنزياس وولسون بتصحيح قيمة البقايا الأثرية للإشعاع الحرارى الكونى إلى ٢.٧٣ من الدرجات المطلقه ، وأثبتا أنها من الموجات الكهرومغناطيسية المنتهية فى القصر ، وتقدر قيمتها اليوم بأقل قليلا من قيمتها السابقة ٢.٧٢٦ من الدرجات المطلقه.

فى سنة ١٩٨٩م أرسلت مؤسسة ناسا الأمريكية إلى الفضاء قمرا صناعيا لجمع المعلومات حول الإشعاع الحرارى الكونى أطلق عليه اسم كوب ، وزود بأجهزة فائقة الحساسية أثبتت وجود تلك الأشعة الأثرية المتبقية عن عملية الانفجار العظيم. وكان فى هذا الاكتشاف التفسير المنطقى لسبب الأزيز اللاسلكى المنتظم الذى يعج به الكون والذى يأتى إلينا من مختلف أطراف الكون المدرك ، والذى بقى على هيئة صدى لعملية الانفجار الكبير ، وقد منح كل من بنزياس وولسون جائزة نوبل فى سنة ١٩٧٨م على اكتشافهما الذى كان فيه الدليل المادى الملموس لدعم نظرية الانفجار الكبير ، والارتقاء بها إلى مقام الحقيقة شبه المؤكدة ، ودفع بالغالبية الساحقة من علماء الفلك والفيزياء الفلكية إلى الاعتقاد بصحتها ، وسبحان الخالق الذى أنزل فى محكم كتابه من قبل أكثر من ألف وأربعمائة سنة قوله الحق :

﴿ أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴾ [الأنبياء: ٣٠].

وبدء خلق الكون بعملية انفجار كبرى هو من دلائل طلاقة القدرة الإلهية ، لأنه من المعروف أن الانفجار بطبيعته يودى إلى تناثر المادة ويعثرتها ولا يخلف وراءه إلا الدمار ، أما هذا الانفجار الكونى الفشق بعد الرتق فقد أدى إلى إبداع نظام كونى له

تصميم دقيق يحكم الأبعاد والعلاقات والتفاعلات، منضبط الكتل والأحجام والمسافات، منتظم الحركة والجري والتداخلات، مبني على الوثيرة نفسها من أدق دقائقه إلى أكبر وحداته على الرغم من تعاضد أبعاده، وكثرة أجهزته، وتعقيد علاقاته، وانفجار هذه نتائج لا يمكن أن يكون قد تم بغير تدبير حكيم وتقدير مسبق عظيم لا يقدر عليه إلا رب العالمين، وقد أشار العالم البريطاني المعاصر ستيفن هوكينج إلى شيء من ذلك في كتابه المعنون بـ (تاريخ موجز للزمن) الذي نشره في كندا سنة ١٩٨٨م، ولكن إشارته جاءت على استحياء شديد نظرا لجو الإلحاد الذي يسود الغرب بصفة عامة في زمن العلم والتقنية الذي نعيشه، والكتاب مملوء بالاستنتاجات المؤكدة لحقيقة الخلق، وعظمة الخالق (سبحانه وتعالى).

القرآن الكريم وخلق السماوات والأرض

في الوقت الذي ساد فيه الاعتقاد الخاطئ بأن الكون الذي نحيا فيه كان منذ الأزل، وسيبقى إلى الأبد، وأنه كون لا نهائي، أي لا تحده حدود، وأنه كون ساكن، ثابت في مكانه، لا يتغير، وأن النجوم مثبتة في السماء التي تدور بنجومها كقطعة واحدة حول الأرض، وأن الكون شامل للعناصر الأربعة: التراب، والماء، والهواء، والنار، وحول هذه الكرات الأربع تدور السماء بنجومها، وغير ذلك من الخرافات والأساطير، في هذا الوقت جاء القرآن الكريم مؤكدا أن الكون مخلوق له بداية، ولا بد أنه ستكون له في يوم من الأيام نهاية، وكل مخلوق محدود بحدود لا يتجاوزها، ومؤكد أن جميع أجرام السماء في حركة دائبة، وجرى مستمر إلى أجل مسمى، وأن السماء ذاتها في توسع دائم إلى أجل مسمى، وأن السماوات والأرض كانتا في الأصل جرما واحدا ففتقهما الله (تعالى) فتحولت مادة هذا الحرم الأول إلى الدخان الذي خلقت منه الأرض والسماء، وأن هذا الكون سوف يطوى ليعود كهيبته الأولى جرما واحدا مفردا يفتق مرة أخرى إلى غلالة من الدخان تخلق منها أرض غير أرضنا الحالية، وسماوات غير السماوات التي نطلنا في حياتنا الدنيا، وهنا تتوقف رحلة الحياة الأولى وتبدأ رحلة الآخرة.

وقد لخص لنا ربنا (تبارك وتعالى) عملية خلق السماوات والأرض وإفنائهما، وإعادة خلقهما في صياغة كلية شاملة من قبل أكثر من ألف وأربعمائة سنة، وذلك في خمس آيات من آي القرآن الكريم على النحو التالي:

- (١) ﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْمٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ﴾ [الذاريات: ٤٧].
- (٢) ﴿أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾ [الأنبياء: ٣٠].
- (٣) ﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ﴾ [فصلت: ١١].
- (٤) ﴿يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۗ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ ۖ وَعِنْدَنَا عَلِيمًا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ [الأنبياء: ١٠٤].
- (٥) ﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبُرَزَا لِلَّهِ الْوَحِيدِ الْقَهَّارِ﴾ [إبراهيم: ٤٨].

وهذه الآيات القرآنية الكريمة تشير إلى عدد من حقائق الكون الكبرى والتي منها:

- (١) توسع الكون منذ اللحظة الأولى لخلقه وإلى أن يشاء الله.
- (٢) ابتداء خلق الكون من جرم أولى واحد (مرحلة الرتق الأول).
- (٣) فتق هذا الجرم الأولى أي انفجاره (مرحلة الفتق الأول).
- (٤) تحول المادة في الجرم الأولى عند فتقه إلى الدخان (مرحلة الدخان).
- (٥) خلق كل من الأرض والسماوات من الدخان الكوني (مرحلة الإتيان بكل من الأرض والسماوات).
- (٦) حتمية عودة الكون بكل ما فيه ومن فيه إلى جرم ابتدائي واحد مشابه للجرم الأولى الذي ابتدأ منه الخلق (مرحلة الرتق الثاني أو طي السماء أو الانسحاق الشديد للكون).

(٧) حتمية فتح هذا الجرم الثانى أى انفجاره (مرحلة الفتح للرتق الثانى).

(٨) حتمية تحول الرتق الثانى بعد فتحه إلى غلالة من الدخان الكونى.

(٩) إعادة خلق أرض غير أرضنا الحالية وسماوات غير السماوات التى تظلمنا اليوم وبداية رحلة الأخرة.

وهذه الحقائق الكونية لم يستطع الإنسان إدراك شىء منها إلا فى القرن العشرين ، حين توصل العلم الحديث إلى إثبات توسع الكون فى الثلث الأول من ذلك القرن ، ثم اندفع بهذه الملاحظة الصحيحة إلى الاستنتاج المنطقى أننا إذا عدنا بهذا الانساع إلى الوراء مع الزمن ، فلا بد أن تلتقى جميع صور المادة والطاقة المنتشرة فى الكون ، كما يلتقى كل من المكان والزمان ، وجميع ما فى الكون من موجودات فى نقطة واحدة تكاد تقترب من الصفر أى العدم على هيئة ابتدائية للكون أو (مرحلة الرتق) ، وأن تلك الهيئة الأولية كانت متناهية فى الصغر ، كما كانت بالقطع فى مستوى من الكثافة ودرجة الحرارة لا يكاد العقل البشرى أن يتصورهما فانفجرت (مرحلة الفتح) ، وننتج عن هذا الانفجار الكونى العظيم (الفتح بعد الرتق) تحول هذا الجرم الأولى للكون - المتناهى فى ضآلة الحجم وضخامة الكثافة وشدة الحرارة - إلى غلالة من الدخان (مرحلة الدخان الكونى) الذى خلق الله (تعالى) منه الأرض والسماوات (مرحلة الإتيان بكل من الأرض والسماوات).

هذه الحقائق الكونية الكبرى فى خلق السماوات والأرض ، لم يستطع الإنسان الوصول إلى إدراك شىء منها إلا فى منتصف القرن العشرين أو بعد ذلك ، حين تبلورت نظرية فلكية باسم «نظرية الانفجار العظيم» ، وهذه النظرية هى الأكثر قبولا عند علماء الفلك وعلماء الفيزياء الفلكية والنظرية فى تفسير نشأة الكون ، وقد سبق القرآن الكريم بالإشارة إليها من قبل أكثر من ألف وأربعمائة سنة وذلك بقول الحق (تبارك وتعالى) :

﴿أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ﴾ [الأنبياء: ٣٠].

والرتق: في اللغة عكس الفتق، لأن الرتق هو الضم والالتحام والالتئام سواء كان ذلك طبيعياً أو صناعياً، يقال رتقت الشيء فارتق أى فالتأمت والتحم.

والفتق: لغة هو الفصل والشق والانقطاع.

والمعنى الواضح لنا من هذه الآية الكريمة أن السماوات والأرض كانتا في الأصل شيئاً واحداً متصلاً، وملتئماً، وملتحماً، ففتقه ربنا (تبارك وتعالى) بأمر منه (سبحانه) إلى الأرض التي نحيا عليها، وإلى سبع سماوات من فوقنا.

والقرآن الكريم هنا يعطى الصورة الكلية الجامعة لهذا الحدث الكوني العظيم، ويترك التفاصيل لجهود العلماء والمفكرين الذين يتفكرون في خلق السماوات والأرض، والذين تجمععت ملاحظاتهم العلمية الدقيقة في صفحة السماء لتؤكد في منتصف القرن العشرين صدق ما قد أنزله الله (تعالى) في آخر كتبه، وعلى خاتم أنبيائه ورسله (عليه وعليهم أجمعين أفضل الصلاة وأزكى التسليم) من قبل ألف وأربعمائة من السنين. هذا سبق القرآني بحقيقة الفتق بعد الرتق يجعلنا نرتقى بنظرية الانفجار الكوني العظيم إلى مقام الحقيقة، ونكون هنا قد انتصرنا بالقرآن الكريم للعلم المكتسب، وليس العكس، والسبب في لجوئنا إلى تلك النظرية لحسن فهم دلالة الآية القرآنية ٣٠ من سورة الأنبياء هو أن العلوم المكتسبة لا يمكن لها أن تتجاوز مرحلة التنظير في القضايا التي لا تخضع لحس الإنسان المباشر أو إدراكه المباشر، من مثل قضايا الخلق والإقناء وإعادة الخلق: خلق الكون، وخلق الحياة، وخلق الإنسان، وصدق الله العظيم إذ يقول:

﴿ مَا أَشْهَدُهُمْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلَقَ أَنْفُسَهُمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَصُدًا ﴾ [الكهف: ٥١].

وأحل الله البيع وحرم الربا ... ٢٧٥ م ٢
 يحق الله الربا ويرى الصدقات ... ٢٧٦ م ٢
 أنفسوا الله وذروا ما بين من الربا إن كنتم مؤمنين ٢٧٨ م ٢
 يا أيها الذين آمنوا لا تأكلوا الربا أضعافاً مضاعفة ١٣٠ م آل عمران ٣
 وأخذهم الربا وقد نهوا عنه وأكهم أموال الناس بالباطل ١٦١ م النساء ٤
 رباً: وما آتاهم من ربا ليربوا في أموال الناس فلا يربوه عداة ٢٩ م الزم ٣٠
 رِبْوَةٌ: كمثل جنة رِبْوَةٍ أصابها وابل فالت أكفها ضعفين ٢٩٥ م البقرة ٢
 وحطوا لمن مريم واه آية وأمرناهم إلى ربوة ذات
 قرار ومنين ٥٠ م المؤمنون ٢٣

يرتفع: أرسله معاً فدا يرتفع ويلعب وإذا لم يلاحظون ... ١٢ م يوسف ١٢

رتقاً: أولم ير الذين كفروا أن السموات والأرض كانتا
 رتقاً ففتقناهما ... ٣٠ م الأنبياء ٢١

رتقاً: كذلك ثبت به فؤادك ورتقاء ترتبلاً ... ٣٣ م الفرقان ٢٥
 رتقاً: أورد طبعه ودخل القرآن ترتبلاً ... ٤ م المزمل ٧٣
 ترتبلاً: كذلك ثبت به فؤادك ورتقاء ترتبلاً ... ٣٣ م الفرقان ٢٥
 (٢) أورد طبعه ودخل القرآن ترتبلاً ... ٤ م المزمل ٧٣

رجبت: إذا رجبت الأرض ... ٤ م الواقعة ٥٦
 رجاً: رجاً: وبست الجبال بساً فكانت هباء منبثاً ... ٤ م ٥٦

رجز: ولما دفع عليهم الرجز قالوا يا موسى أدد لنا ربك
 بما عهدتكم ... ١٦١ م الأعراف ٧
 لن كسفت عنا الرجز لنؤمن لك ... ١٣٤ م ٧
 فلما كسفت عنهم الرجز إلى أجل هم بالهوى إذا هم يتكئون ١٣٥ م ٧
 ويذل طبعكم من السماء ماء ليطهركم به ويذهب عنكم
 رجز الشيطان ... ١١ م الأحقاف ٨
 أولئك لم عذاب من رجز أليم ... ٥ م سبأ ٢٤
 والذين كفروا آياتهم لم عذاب من رجز أليم ١١ م الحاقة ١٥

١٦١ م جاعل الملائكة رسلاً أولاً فجاءهم مني وثلاث ورباع ١ م طه ٢٥
 أربع: شهادة أحدهم أربع شهادات بالله إنه لمن الصادقين ٦ م النور ٢٤
 وبدرؤا عنها العذاب أن تشهد أربع شهادات بالله

إله لمن الكاذبين ... ٨ م ٢٤
 ومنهم من يمشي على رجلين ومنهم من يمشي على أربع ١٥ م ٢٤
 أربعة: الذين يؤلون من ضلالتهم رخص أربعة أشهر ... ٢٢٦ م البقرة ٢
 أربعين: أربعين أربعة أشهر ومثراً ... ٢٣٤ م ٢
 قال الله أربعة من الخير فصر من إليك ... ٢٦٠ م ٢
 فاستشهدوا عليهن أربعة منكم ... ١٥ م النساء ٤
 فسيروا في الأرض أربعة أشهر ... ٢ م التوبة ٩
 منها أربعة حرم ذلك الذين كفروا ... ٣٦ م ٩
 والذين يرمون المحصنات ثم لم يأتوا بأربعة شهداء

فأجلدهم ثمانين جلدة ... ٤ م النور ٢٤
 لولا جاء عليه بأربعة شهداء ... ١٣ م ٢٤
 وقد فيها أقرانها في أربعة أيام سواء لسائقين ١٠ م فصلت ٤١
 أربعين: وإذا واحد موسى أربعين ليلة ... ٥١ م البقرة ٢
 قال فلما بعثه عليهم أربعين سنة فينبون في الأرض ٢٦ م المائدة ٥
 ثم بقيت به أربعين ليلة ... ١٢٢ م الأعراف ٧
 حتى إذا بلغ أشده وبلغ أربعين سنة قال رب أروني
 أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي ... ١٥ م الأحقاف ٢٦

وأجمعهم: سيؤولون ثلاثة وأجمعهم كلهم ... ٢٢ م الكهف ١٨
 ما يكون من نحوي ثلاثة إلا هو وأجمعهم ... ٧ م الحيدالة ٥٨

ربت: ربت الأرض عائدة فإذا أنزلنا عليها الماء أهزت ربت ... ٢٢ م المصح ٢٢
 ومن آياته أن ترى الأرض خاشعة فإذا أنزلنا عليها
 الماء أهزت ربت ... ٣٩ م فصلت ٤١
 يربوا: وما آتاهم من ربا ليربوا في أموال الناس ... ٢٩ م الزم ٣٠
 فلا يربوه عداة ... ٢٩ م ٣٠
 ربياني: وقل رب أرحمهما كما ربياني صغيراً ... ٢٤ م الإسراء ١٧
 ربك: قال ألم نريك فيما ولدت فئتاً من حمرك صين ١٨ م الشعراء ٢٦

